

Mitologi Kebangkitan Yesus:

Suatu Studi Hermeneutik Dengan Perspektif Teori Mitologi Terhadap Markus 16:1-8

Oleh:

JOVIAL ELSHADAI LALENOH

712014089

TUGAS AKHIR

Diajukan Kepada Program Studi: Teologi, Fakultas: Teologi

**guna memenuhi sebagian dari persyaratan untuk mencapai gelar Sarjana Sains Teologi
(S.Si-Teol)**

Program Studi Teologi



FAKULTAS TEOLOGI

UNIVERSITAS KRISTEN SATYA WACANA

SALATIGA

2019

LEMBAR PENGESAHAN

**Mitologi Kebangkitan Yesus:
Suatu Studi Hermeneutik Dengan Perspektif Teori Mitologi
Terhadap Markus 16:1-8**

Oleh:

Jovial Elshadai Lalenoh

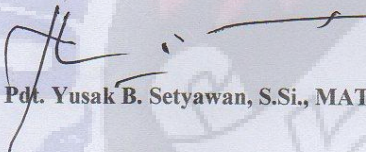
712014089

TUGAS AKHIR

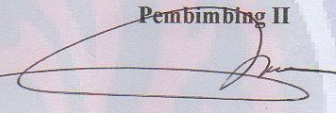
Diajukan kepada Program Studi Teologi, Fakultas Teologi,
Disusun sebagai salah satu persyaratan mencapai gelar Sarjana Sains Teologi
(S. Si. Teol)

Disetujui Oleh,

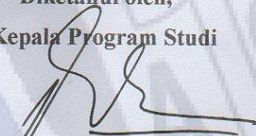
Pembimbing I


Pdt. Yusak B. Setyawan, S.Si., MATS., Ph.D.

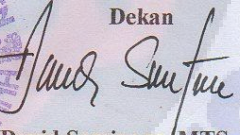
Pembimbing II


Pdt. Gunawan Y. A Suprabowo, D.Th.

Diketahui oleh,
Kepala Program Studi


Pdt. Dr. Rama Tulus Pilakoannu, M.Si.

Disahkan oleh,
Dekan


Dr. David Samiyono, MTS., MSLS.

Fakultas Teologi

Universitas Kristen Satya Wacana

Salatiga

2019



PERNYATAAN TIDAK PLAGIAT

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Jovial Elshadai Lalenoh
NIM : 712014089 Email : 712014089@student.uksw.edu
Fakultas : Teologi Program Studi : Ilmu Teologi
Judul tugas akhir : Mitologi Kebangkitan Yesus:
Suatu Studi Hermeneutik Dengan Perspektif Teori Mitologi Terhadap Markus 16:1-8

Pembimbing : 1. Pdt. Yusak B. Setyawan, S.Si., MATS., Ph.D.
2. Pdt. Gunawan Y.A Suprabowo, D.Th.

Dengan ini menyatakan bahwa:

1. Hasil karya yang saya serahkan ini adalah asli dan belum pernah diajukan untuk mendapatkan gelar kesarjanaan baik di Universitas Kristen Satya Wacana maupun di institusi pendidikan lainnya.
2. Hasil karya saya ini bukan saduran/terjemahan melainkan merupakan gagasan, rumusan, dan hasil pelaksanaan penelitian/implementasi saya sendiri, tanpa bantuan pihak lain, kecuali arahan pembimbing akademik dan narasumber penelitian.
3. Hasil karya saya ini merupakan hasil revisi terakhir setelah diujikan yang telah diketahui dan disetujui oleh pembimbing.
4. Dalam karya saya ini tidak terdapat karya atau pendapat yang telah ditulis atau dipublikasikan orang lain, kecuali yang digunakan sebagai acuan dalam naskah dengan menyebutkan nama pengarang dan dicantumkan dalam daftar pustaka.

Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya. Apabila di kemudian hari terbukti ada penyimpangan dan ketidakbenaran dalam pernyataan ini maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar yang telah diperoleh karena karya saya ini, serta sanksi lain yang sesuai dengan ketentuan yang berlaku di Universitas Kristen Satya Wacana.

Salatiga, 10 Mei 2019



Jovial Elshadai Lalenoh



PERNYATAAN PERSETUJUAN AKSES

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Jovial Elshadai Lalenoh
NIM : 712014089 Email : 712014089@student.uksw.edu
Fakultas : Teologi Program Studi : Ilmu Teologi
Judul tugas akhir : Mitologi Kebangkitan Yesus:

Suatu Studi Hermeneutik Dengan Perspektif Teori Mitologi Terhadap Markus 16:1-8

Dengan ini saya menyerahkan hak *non-eksklusif** kepada Perpustakaan Universitas – Universitas Kristen Satya Wacana untuk menyimpan, mengatur akses serta melakukan pengelolaan terhadap karya saya ini dengan mengacu pada ketentuan akses tugas akhir elektronik sebagai berikut (beri tanda pada kotak yang sesuai):

- ☒ a. Saya mengizinkan karya tersebut diunggah ke dalam aplikasi Repositori Perpustakaan Universitas, dan/atau portal GARUDA
- ☐ b. Saya tidak mengizinkan karya tersebut diunggah ke dalam aplikasi Repositori Perpustakaan Universitas, dan/atau portal GARUDA**

* Hak yang tidak terbatas hanya bagi satu pihak saja. Pengajar, peneliti, dan mahasiswa yang menyerahkan hak non-eksklusif kepada Repositori Perpustakaan Universitas saat mengumpulkan hasil karya mereka masih memiliki hak copyright atas karya tersebut.

** Hanya akan menampilkan halaman judul dan abstrak. Pilihan ini harus dilampiri dengan penjelasan/ alasan tertulis dari pembimbing TA dan diketahui oleh pimpinan fakultas (dekan/kaprodi).

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Salatiga, 10 Mei 2019

Jovial Elshadai Lalenoh

Mengetahui,

Pembimbing I

Pdt. Yusak B. Setyawan, S.Si., MATS., Ph.D.

Pembimbing II

Pdt. Gunawan Y.A Suprabowo, D.Th.

**PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
TUGAS AKHIR UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIK**

Sebagai sivitas akademika Universitas Kristen Satya Wacana (UKSW), saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Jovial Elshadai Lalenoh

NIM : 712014089

Program Studi : Teologi

Fakultas : Teologi

Jenis Karya : Tugas Akhir

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada UKSW Hak bebas royalti non-eksklusif (*non-exclusive royalty free right*) atas karya ilmiah saya berjudul:

Mitologi Kebangkitan Yesus:

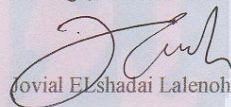
Suatu Studi Hermeneutik dengan Perspektif Teori Mitologi terhadap Markus 16:1-8

beserta perangkat yang ada (jika perlu),

Dengan hak bebas royalti non-eksklusif ini, UKSW berhak menyimpan, mengalihmedia/ mengalihformatkan, mengelola dalam bentuk pangkalan data, merawat dan mempublikasikan tugas akhir saya, selama tetap menampilkan nama saya sebagai penulis/pencipta.

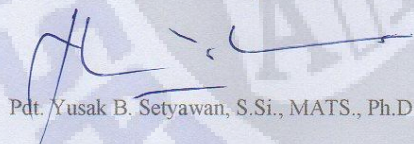
Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Salatiga, ... 19 Mei 2019

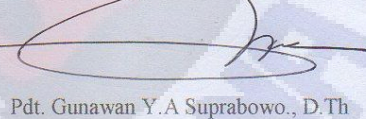

Jovial Elshadai Lalenoh

Mengetahui,

Pembimbing I


Pdt. Yusak B. Setyawan, S.Si., MATS., Ph.D.

Pembimbing II


Pdt. Gunawan Y.A Suprabowo., D.Th

KATA PENGANTAR

Kebangkitan Yesus merupakan salah satu cerita penting dan sangat krusial bagi iman Kristen. Hal ini membuat saya sebagai penulis terdorong untuk melakukan studi terhadap teks kebangkitan Yesus namun dengan perspektif yang begitu berbeda: menelusuri kisah kebangkitan Yesus sebagai karya mitologi. Berbagai kesimpulan dan gagasan yang diajukan memang berpotensi membawa suatu paham yang begitu berbeda dan terkesan tidak menempatkan cerita tersebut pada tempatnya. Namun bagi saya dengan melihat kisah tersebut sebagai kisah yang sama sifatnya dengan narasi-narasi mitologi yang berkembang sezamannya, ada nilai-nilai kehidupan yang indah yang dapat kita terapkan dalam kehidupan kita di masa kini, sebagaimana mitos yang semestinya berfungsi untuk membawa nilai-nilai kehidupan yang menuntun serta mengarahkan ke kehidupan yang lebih bermakna.

Dalam proses penulisan karya ini tentunya ada banyak pihak yang turut mengambil bagian secara langsung maupun tidak langsung dalam membimbing, memberikan arahan, dan mendorong saya ketika mengalami kendala-kendala tertentu di dalam proses penulisan. Kepada pihak-pihak tersebut saya ucapkan begitu banyak terima kasih:

1. Pdt. Yusak B. Setyawan, MATS, Ph.D dan Pdt Gunawan Y.A Suprabowo, D.Th selaku pembimbing I dan II yang telah memberikan banyak arahan terkait penulisan Tugas Akhir agar memenuhi berbagai standar kepenulisan ilmiah.
2. Kedua orang tua saya, Drs. Djoni Hermanus Lalenoh dan Hanna Diane Powa dan adik saya Deanata I. I Lalenoh yang selalu setia dalam memberikan dukungan dan tolongan secara afektif maupun finansial selama saya menjalani perkuliahan di UKSW. Tanpa kasih sayang, semangat, dan dorongan dari keluarga saya tentunya tidak mungkin saya dapat tiba pada tahap ini.
3. Untuk teman-teman saya yang juga setia memberikan dukungan, selalu menghibur dalam suka maupun duka dan memberikan kesan yang indah selama menuntut ilmu di Salatiga: Androykel Salettia, Andre Sarese, Anggrek Porajouw, Evi Porajouw, Laura Agustina, Regina Magiantang, Claudia Losu, Dania Kamuntuan, Gabriel Angkouw, Micchelle Hermanus, Randi Pulisan, Tegar Matius, serta kerabat-kerabat lainnya yang karena jumlahnya tidak memungkinkan untuk ditulis di sini.

Apabila ditemukan kekurangan ataupun kekeliruan dalam tulisan ini, hal tersebut berada di luar kehendak saya akibat keterbatasan saya sebagai penulis yang masih dalam proses belajar. Mohon kiranya dapat dimaklumi. Akhir kata, semoga tulisan ini dapat memuaskan

pembaca secara akademik maupun umum dan dapat menjadi sumbangsih bagi pengembangan ilmu pengetahuan. Hiduplah garba ilmiah kita!

Salatiga, 11 Mei 2019

Jovial Elshadai Lalenoh



1. Pendahuluan

1.1 Latar belakang

Peristiwa literalisme yang mewarnai kebanyakan upaya dalam membaca teks-teks sakral menjadi latar belakang penulisan studi hermeneutik ini. Hal tersebut dapat dilihat pada bagaimana teks-teks sakral digunakan sebagai landasan untuk tindak kriminal dan politik seperti teror pengeboman dan demonstrasi politis.¹ Literalisme merupakan cara membaca teks secara harafiah tanpa mempertimbangkan lebih lanjut makna di balik teks tersebut, makna harafiah menjadi makna final dari teks.² Literalisme dapat membawa pada sikap fanatisme, ekstrimisme, dan fundamentalisme karena teks dibaca dan diterima begitu saja. Oleh karena itu, untuk mengantisipasi literalisme penulis menggunakan cara membaca dengan perspektif berbeda dalam membaca teks sakral, dalam hal ini kisah kebangkitan Yesus dalam Markus 16:1-8.

Bagi penulis, narasi kebangkitan Yesus harus dikembalikan pada kedudukannya sebagai narasi mitologis agar teks ini tidak dibaca secara literal. Narasi kebangkitan Yesus adalah bagian dari tulisan sakral yang menggunakan mitos sebagai gaya penuturannya. Hal ini dapat dilihat dari bagaimana struktur di dalamnya memuat unsur-unsur yang sama dengan struktur mitos pada umumnya.³ Teks ini lahir dalam ruang lingkup masyarakat yang berpikir secara mitologis dengan kultur yang sangat berbeda dengan zaman sekarang ini yang berpikir secara saintifik.

Membaca narasi kebangkitan Yesus sebagai mitos bukan berarti membaca teks tersebut sebagai suatu teks kebohongan atau dusta dari masa lalu. Mitos merupakan suatu ekspresi pengalaman masyarakat primitif di masa lampau yang pengungkapannya menggunakan bahasa simbolik dan didasarkan pada kekaguman ataupun ketakutan masyarakat primitif⁴ terhadap peristiwa otentik yang dialaminya. Bagi Eliade, mitos dianggap *benar-benar*

¹ Sebagai contoh, teror-teror terstruktur yang dilakukan organisasi ISIS dan sejenisnya yang menggunakan kitab suci sebagai acuan pembenaran tindakan bom bunuh diri. Juga misalnya demo berjilid-jilid 212, 411, di tahun 2016 atas nama pembelaan suatu agama tertentu dan ayat suci tertentu akibat ucapan Basuki Tjahaya Purnama yang dianggap menistakan ayat suci dan agama tersebut. Bagi penulis peristiwa-peristiwa tersebut diakibatkan oleh sikap literalisme yang berujung pada tindakan fanatisme, ekstrimisme, dan fundamentalisme.

² Lihat penjelasan tentang literalisme dan dampaknya dalam F. Budi Hardiman, *Seni Memahami: Hermeneutik dari Schleiermacher sampai Derrida* (Yogyakarta: Kanisius, 2015), 309.

³ Menurut Eliade salah satu struktur penting dari mitos adalah memuat suatu narasi tentang keterlibatan dengan Yang Sakral, Lihat Mircea Eliade, *Myth and Reality* terjemahan W. Trask (New York: Harper & Row, 1963), 18.

⁴ Istilah 'masyarakat primitif' merujuk pada masyarakat pramodern yang hidup di masa teknologi belum berkembang, Eliade menyebutnya 'masyarakat *archaic*'.

terjadi karena ada keterlibatan Yang Sakral di dalamnya.⁵ Dengan demikian, membaca narasi kebangkitan Yesus sebagai mitos adalah membacanya sebagai narasi keterlibatan Yang Sakral dalam kehidupan masyarakat primitif dengan gaya bahasa khas penuturan mereka.

Cara memahami kenyataan dengan menuturkannya dalam mitos sudah sejak lama dikembangkan sejak zaman manusia masih berburu dan tinggal di gua-gua. Bahkan menurut Armstrong mitos memiliki pengaruh besar dalam menentukan perkembangan peradaban manusia.⁶ Menurut cerita-cerita mitos membantu masyarakat primitif dalam memberikan keberanian dalam berburu, membuat senjata berburu, menghibur duka atas kematian, membayangkan situasi kehidupan setelah kematian. Mitos juga merangkum segala kekaguman masyarakat primitif yang tak dapat dijelaskan dengan bahasa literal, misalnya kekaguman akan ketinggian seperti langit dan gunung yang disimbolisasikan sebagai tempat tinggal para dewa.⁷ Dengan demikian dapat dipahami bahwa mitos merupakan suatu bentuk bahasa tertentu yang mengungkapkan suatu kenyataan tertentu dan cara menghadapi kenyataan tersebut lewat aktifitas simbolisasi.

Kisah kebangkitan Yesus termasuk tindakan simbolisasi tersebut, narasi ini menggambarkan situasi tertentu tentang peristiwa pasca kematian. Oleh karena itu, teks kebangkitan Yesus perlu dikembalikan kedudukannya sebagai kisah mitologis agar teks ini tidak dibaca secara literal.

Teks Markus dipilih karena berbagai alasan. Pertama, Markus merupakan teks yang banyak disepakati oleh para ahli sebagai Injil tertua. Dari hal ini penulis menganggap teks Markus memiliki keunikan dan keotentikan tersendiri. Kedua, sepakat dengan W. Marxsen⁸, teks Markus adalah satu-satunya teks dalam kanon yang mengakui tulisannya secara eksplisit sebagai Injil. Dibandingkan injil-injil yang lain, hanya Injil Markus yang memperkenalkan tulisannya sebagai 'Injil tentang Yesus Kristus, Anak Allah' (Markus 1:1). Pemahaman berbeda akan nampak jika Markus dilihat dari perspektif Injil yang memperkenalkan tulisannya secara eksplisit sebagai Injil. Ketiga, hanya penulis Markus yang mendeskripsikan sosok yang ditemui Maria Magdalena dan Maria ibu Yakobus serta Salome di kubur Yesus dengan

⁵ Benar tidaknya mitos tidak diukur dari akurat atau tidaknya suatu tuturan peristiwa, tetapi dari ada atau tidaknya keterlibatan tokoh Yang Sakral dalam tuturan peristiwa tersebut. Lihat Eliade, *Myth and Reality*, 6.

⁶ Karen Armstrong, *A Short History Of Myth* (Edinburgh: Canongate, 2005), 4, Pdf.

⁷ Simbolisasi ini dapat ditemukan misalnya dalam kepercayaan Yunani kuno, Zeus dianggap tinggal di gunung Olympus, juga dalam Perjanjian Lama di mana Yahweh ditemui Musa di gunung Sinai, gunung Meru dalam tradisi India, dsb.

⁸ W. Marxsen, *Pengantar Perjanjian Baru: Pendekatan kritis terhadap masalah-masalahnya* terjemahan Stephen Suleeman (Jakarta : BPK Gunung Mulia, 2015), 161.

‘seorang muda yang berbaju putih’ (16:5). Hal ini menunjukkan bahwa penggambaran sosok yang dijumpai di kubur Yesus sebagai malaikat seperti dalam Injil sinoptis lainnya adalah tradisi yang muncul kemudian. Keempat, Markus memiliki penutup yang unik. Banyak polemik terkait penutup kitab Markus, namun banyak ahli yang sepakat bahwa Markus berakhir pada 16:8.⁹ Penulis sendiri mengira akhir Markus pada 16:8a, mengingat ayat 8a dan 8b memiliki isi yang kontradiktif satu sama lain. Ini berarti Markus berakhir pada hilangnya mayat Yesus dan perintah untuk memberitahu kepada murid-murid bahwa Yesus telah bangkit. Hal tersebut mengindikasikan cerita-cerita penampakan Yesus sesudah kebangkitan merupakan tradisi yang lebih muda.

Dari berbagai alasan di atas, sudah pasti bahwa teks kebangkitan Yesus harus dipertimbangkan lebih lanjut dan diperlakukan sebagaimana ia nampak sebagai teks mitologis yang tidak menawarkan data faktual. Tulisan ini akan mengkaji bagaimana kisah kebangkitan Yesus disusun dan digunakan dalam terang mitologi dengan menggunakan teori mitologi.

1.2 Rumusan Masalah

Dari pemaparan di atas, maka rumusan masalah penelitian ini adalah, pertama, bagaimana kajian hermeneutik terhadap kisah kebangkitan Yesus dalam Markus 16:1-8 dengan perspektif teori mitologi? Kedua, bagaimana relevansi teks dengan pembaca kontemporer jika teks kebangkitan Yesus dibaca sebagai kisah mitologis?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang diuraikan di atas maka tujuan dari penelitian ini adalah, memahami kembali makna kebangkitan Yesus menurut Markus 16:1-8 dengan perspektif teori mitologi.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat yang diperoleh dari studi ini adalah, pertama, mencegah cara membaca teks yang dangkal yaitu membaca dengan tidak mempertimbangkan lebih lanjut makna di baliknya, diterima begitu saja, dipahami secara buta, harafiah dan literalistik karena dapat membuat teks

⁹ Dalam naskah-naskah salinan terbaik tidak memuat ayat-ayat setelah ayat 8a. Banyak juga penulis-penulis dari gereja purba yang tidak mengenal bagian tersebut (Clemens Alexandrius, Tertullianus, Cyprianus, Hieronymus). Lewat penelitian naskah salinan Armenik, ada yang menduga bahwa teks tambahan itu ditulis oleh Ariston di abad kedua yang terkenal lewat laporan Papias di Eusebius. Lihat M. H Bolkestein, *Kerajaan Yang Terselubung* terjemahan Tobing-Kartohadiprodjo (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2004). Drewes juga mengakui satu-satunya penutup yang asli adalah ayat 8a, B.F. Drewes, *Satu Injil Tiga Pekabar* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2015), 118.

diinstrumentalisasi demi kepentingan-kepentingan menyimpang seperti yang banyak terjadi sekarang ini. Kedua, memberikan nuansa baru pada makna teks dengan memberikan suatu sikap menghargai teks sebagai bagian dari karya seni mitologi. Mitos yang berciri penuturan cerita hidup secara afektif atau dengan suasana hati tertentu, dapat disingkapkan untuk masa kini dan digunakan untuk menghayati berbagai pergumulan hidup di masa kini dan mendatang.

1.5 Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian literatur yang dilakukan dengan menggunakan metode hermeneutik didampingi penggunaan teori mitologi dari para ahli, yaitu konsep mitos dari Karen Armstrong dan Mircea Eliade untuk membedah kisah kebangkitan Yesus sebagai mitos. Berbagai gagasan para ahli Perjanjian Baru juga banyak digunakan sebagai rujukan penelitian dan dielaborasi untuk memahami kisah kebangkitan Yesus menurut Markus sebagai narasi mitologi.

1.6 Sistematika Penulisan

Tulisan ini terdiri dari lima bagian, pertama, bagian pendahuluan yang menguraikan Latar Belakang Penulisan, Identifikasi Masalah, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian, Metode Penelitian, dan Sistematika Penulisan. Kedua, metode hermeneutik dengan menggunakan perspektif teori mitologi. Ketiga, upaya memahami narasi kebangkitan Yesus sebagai mitos dengan melakukan studi hermeneutik terhadap Markus 16:1-8 dengan perspektif teori mitologi. Keempat, rekonstruksi pemahaman berdasarkan hasil studi hermeneutik terhadap Markus 16:1-8. Kelima, bagian penutup yang berisi uraian kesimpulan dari hasil penelitian dan saran.

2. Metode Hermeneutik Dengan Perspektif Teori Mitologi

Bagian ini terdiri dari beberapa bagian, pertama, definisi hermeneutik serta alasan utama penulis menggunakan teori mitologi sebagai alat untuk membedah teks kebangkitan Yesus dalam Markus. Kedua, uraian tentang definisi mitologi dan pemikiran tentang mitologi dari Mircea Eliade dan Karen Armstrong. Ketiga, tentang hubungan Alkitab dan Mitos. Keempat, uraian kesimpulan dan penggunaan teori mitologi dalam memahami teks kebangkitan Yesus menurut Injil Markus 16:1-8.

2.1 Definisi Hermeneutik

Hermeneutik sebagai suatu konsep ilmiah berasal dari bahasa Yunani *hermeneuin* dan *hermeneuō*, selalu dikaitkan dengan mitologi dewa Hermes. Dapat diterjemahkan sebagai *menafsirkan*, *mengartikan*, atau *menerjemahkan*. Palmer menerjemahkan *hermeneuin* dalam penggunaannya sebagai kata kerja *hermeneia* sebagai *to say* (mengungkapkan), *to explain* (menjelaskan) dan *to translate* (menerjemahkan).¹⁰ Dalam mitologi Yunani dewa Hermes adalah dewa yang bertugas untuk menerjemahkan pesan takdir dari dewa Zeus untuk manusia, karena bahasa dewa tak dapat dipahami secara langsung oleh manusia kecuali lewat interpretasi dan terjemahan dewa Hermes. Pola berpikir seperti ini sebenarnya dapat ditelusuri dalam Perjanjian Baru (Kisah Para Rasul 14:1-13), Paulus dianggap sebagai dewa Hermes karena banyak berbicara, dan Barnabas dianggap sebagai dewa Zeus karena lebih banyak diam.¹¹

Dari penjelasan asal-muasal kata hermeneutik di atas, hermeneutik secara etimologi dapat berarti suatu upaya memahami ‘teks’ melalui tindakan penafsiran, pengungkapan, penerjemahan, atau penjelasan makna teks yang dianggap kabur ke makna yang lebih jelas; dalam tuturan Palmer: ‘membawa sesuatu untuk dipahami’.¹² Namun hermeneutik bukan sekedar upaya memahami lewat tindakan penafsiran seperti eksegesis teks yang mengejar makna objektif di balik teks. Hermeneutik berusaha untuk menafsirkan, mengartikan, dan memaknai teks dengan cara-cara tertentu dan menggunakan alat-alat tertentu sesuai kondisi teks. Hermeneutik juga selalu mengandaikan ada kondisi pra-pemahaman tertentu pada penafsir sehingga dapat ditentukan terlebih dahulu bagaimana pemahaman terhadap teks dimungkinkan.¹³ Karena itu, penafsiran adalah salah satu bagian dari hermeneutik dan subjektivitas penafsir dalam tindakan interpretasi secara terus terang diakui terlibat dalam penafsiran. Hermeneutik juga tidak sekedar menjelaskan makna teks, namun juga memuat relevansi teks terhadap kehidupan manusia dalam konteks tertentu melalui proses dan hasil interpretasi teks.¹⁴

Dalam studi hermeneutik ini, penulis menggunakan teori mitologi sebagai alat bedah teks kebangkitan dalam Injil Markus. Pertimbangan penulis dalam menggunakan teori ini adalah: Pertama, penulis mengakui adanya prapaham bahwa teks kebangkitan Yesus adalah

¹⁰ Richard E. Palmer, *Hermeneutika: Teori Baru Mengenai Interpretasi* terjemahan Musnur Hery (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2016), 15.

¹¹ Yusak B. Setyawan, *Hermeneutik Perjanjian Baru: Suatu Perkenalan* (Salatiga: Fakultas Teologi UKSW, 2016), 10.

¹² Palmer, *Hermeneutika*, 31.

¹³ Setyawan, *Hermeneutik Perjanjian Baru*, 8-9.

¹⁴ Setyawan, *Hermeneutik Perjanjian Baru*, 11.

teks mitos,¹⁵ maka perlu cara membaca tertentu untuk memahami kisah mitos. Kedua, bagi penulis kisah kebangkitan Yesus di masa sekarang umumnya tidak dianggap sebagai bagian dari kisah mitologi. Hal ini membawa pada sikap fanatisme atas teks-teks suci karena membacanya secara literal. Dengan menggunakan teori mitologi sebagai teknik membaca teks, kisah mitos dapat digali makna di baliknya dengan lebih mendalam, sebagaimana hakikat mitos sebagai cerita yang memiliki pesan-pesan di baliknya yang dapat berbicara kepada kita di masa kini.

2.2 Definisi Mitologi

Mitologi dengan kata dasar *mitos* berasal dari bahasa Yunani *mythos* dan dapat diterjemahkan sebagai *mitos, mite, fabula, hikayat, legenda, ucapan, pembicaraan; mytheomai* yang berarti *menceritakan, menghubungkan*; dan *legein* yang berarti *berbicara*.¹⁶ Secara etimologi, mitologi berarti pembicaraan yang berhubungan dengan fabula, hikayat, legenda, atau ucapan dari zaman purbakala. Lorens Bagus memberikan beberapa pengertian tentang mitos, secara ringkas baginya mitos adalah kumpulan kisah dan hikayat imajiner masyarakat primitif yang berperan sebagai *weltanschauung* (pandangan dunia/pandangan hidup) dan tumbuh dari ketidaksadaran manusia.¹⁷ Mitos dapat dikatakan sebagai cerita yang dianggap benar karena berhubungan dengan realitas, namun tidak benar karena bukan realitas itu sendiri. Mitos tidak sepenuhnya kenyataan namun berhubungan dengan kenyataan, bukan untuk menjelaskan kenyataan namun berperan dalam menguasai kenyataan agar dapat membangun hubungan yang hidup dengan kenyataan. Pengungkapan mitos banyak dalam bentuk simbol, alegori, dan metafora.

2.3 Teori Mitos Menurut Mircea Eliade: Yang Sakral dan Yang Profan, Model Paradigma dan Mitos Kebangkitan Orang Mati

Mircea Eliade, seorang filsuf Rumania yang banyak berkontribusi dalam bidang mitologi. Eliade banyak berbicara tentang masyarakat primitif yang disebutnya sebagai masyarakat *archaic*.¹⁸ Pengamatannya terhadap masyarakat primitif yang masih tersisa dan

¹⁵ Penulis tidak menganggap kata 'mitos' sebagai sebuah kebohongan yang disengaja atau *hoax*, seperti cara orang-orang pada umumnya di zaman sekarang memahami mitos. Penulis menyetujui pandangan Eliade dalam penggunaannya terkait kata 'mitos': cerita tentang hal-hal yang *benar-benar terjadi* karena menyingkapkan Yang Sakral ke dalam dunia.

¹⁶ Lorens Bagus, *Kamus Filsafat* (Jakarta: Gramedia, 2005), 657.

¹⁷ Bagus, *Kamus Filsafat*, 658-659.

¹⁸ *Archaic* adalah istilah yang digunakan Eliade untuk menggambarkan masyarakat primitif, pramodern, yang hidup di era berburu dan mengumpulkan makanan, dan merupakan masyarakat yang berperan dalam menemukan konsep-konsep awal kepercayaan terhadap makhluk supranatural di mana mitos pada mulanya

dengan perbandingan konsep agama-agama, menjadi pendasarannya dalam merumuskan pemikiran tentang mitologi. Konsep tentang Yang Sakral dan Yang Profan dan Model Paradigma adalah konsepnya tentang mitologi yang bagi penulis amat penting untuk digunakan dalam aktifitas penafsiran teks mitologis.

2.3.1 Yang Sakral dan Yang Profan

Bagi Eliade, mitos secara sederhana adalah cerita tentang keterlibatan Yang Sakral ke dalam dunia.¹⁹ Oleh karena itu mitos dianggap *benar-benar* terjadi karena ada Yang Sakral di sana. Yang Sakral adalah wilayah supranatural, memiliki daya tertentu, keteraturan, tertata baik dan rapi atau *cosmos*, wilayah para dewa, leluhur, dan pahlawan. Sementara tindakan manifestasi dari Yang Sakral ke dalam dunia disebut sebagai *hierophany*.²⁰ Yang Profan adalah sebaliknya, yakni wilayah yang dianggap menyimpang, tanpa makna, tak teratur, kacau balau atau *chaos*, dan yang bersifat keduniawian. Konsep tentang Yang Sakral dan Yang Profan ini dapat dilihat dalam hubungannya dengan mitos-mitos tertentu seperti konsekrasi, kosmogoni, mitos tentang tahun baru, juga mitos tentang pusat dunia.²¹

Mitos tentang konsekrasi adalah rangkaian tindakan sakralisasi masyarakat *archaic* dalam menempati tempat tinggal yang baru, atau dapat dipahami sebagai mitos tentang asal-usul habitat. Dalam menempati habitat baru, masyarakat *archaic* perlu untuk membuat tempat itu menjadi wilayah sakral lewat suatu ritual. Ritual tersebut merupakan simbol bahwa tempat yang mereka tempati harus diubah keadaannya terlebih dulu dari *chaos* menjadi *cosmos*, dari profan menjadi sakral.²² Masyarakat *archaic* merasa perlu melakukan tindakan sakralisasi tersebut agar monster, iblis, setan, binatang buas (simbol *chaos*) tidak mengusik ketentraman mereka. Proses sakralisasi lewat ritual sering mengikuti apa yang dilakukan para dewa di dalam cerita mitos, tentang bagaimana suatu dunia dijadikan.

mendapatkan pengembangannya. Mitos-mitos yang dikembangkan dalam masa primitif ini berperan penting bagi lahirnya keyakinan-keyakinan mitologis pada era kemudian. Lihat perjalanan berkembangnya mitos dalam Mircea Eliade, *A History of Religious Ideas Vol 1* (Chicago: The University of Chicago, 1978).

¹⁹ Eliade, *Myth and Reality*, 18.

²⁰ Mircea Eliade, *The Sacred and The Profane: The Nature of Religion* terjemahan W. Trask (New York: Harcourt, 1959), 11.

²¹ Hal ini tidak berarti bahwa konsep Yang Sakral dan Yang profan terbatas pada jenis-jenis mitos ini saja, namun semua jenis mitos memiliki latar belakang pemahaman masyarakat *archaic* tentang Yang Sakral dan Yang Profan.

²² Bukan hanya pada masyarakat primitif, pada masyarakat modern pun masih ada pola berpikir seperti ini. Misalnya dalam menempati rumah atau tempat yang baru selesai dibangun. Pada kultur masyarakat tertentu contohnya di Indonesia sendiri, ada budaya 'syukuran' yang diikuti ritual-ritual budaya tertentu (misalnya ibadah keagamaan atau kebudayaan) merupakan suatu simbol tindakan sakralisasi.

Peristiwa konsekrasi bagi Eliade memiliki hubungan makna dengan mitos tentang kosmogoni dan tahun baru. Menempati tempat tinggal yang baru sering dianggap sebagai menempati dunia yang baru, proses sakralisasi tempat yang baru untuk ditinggali berarti proses kreasi dunia yang baru.²³ Waktu di mana dunia yang baru ditempati dan disakralisasi, menjadi waktu di mana perputaran waktu dimulai, awal tahun berada pada titik ini. Memperingati tahun baru berarti menempati dunia yang baru, ke awal waktu lagi, memulai lagi secara baru, mengundang kembali Yang Sakral untuk ‘menciptakan’ dunia yang baru.

Mitos-mitos tersebut juga memiliki hubungan dengan mitos tentang pusat dunia.²⁴ Menurut Eliade, berbagai mitos tentang kosmogoni sering mengatakan bahwa peristiwa penciptaan alam semesta terjadi di tengah-tengah dunia.²⁵ Dalam mitos ini Yang Sakral dianggap berada di tengah-tengah, sehingga titik pusat ini menjadi titik temu antara manusia dan para dewa sebagai tokoh sakral. Misalnya, gunung, istana, atau ibu kota suatu kerajaan kuno, sering dianggap sebagai tempat Yang Sakral bersemayam.²⁶

Dengan demikian dapat dipahami bahwa masyarakat *archaic* adalah manusia yang selalu mengejar Yang Sakral, pengejaran ini bersifat abadi sehingga ritual menjadi medium untuk mengejar sakralitas seperti pada peristiwa konsekrasi.²⁷ Pencarian akan Yang Sakral menjadi semacam kebutuhan dasar hidup mereka, mereka menganggap kepenuhan diri mereka ditemukan apabila mereka telah menggapai Yang Sakral.

2.3.2 Mitos Sebagai Model Paradigma

Menurut Eliade mitos memiliki bentuk dan fungsi sebagai model paradigma atau suatu model acuan, *role model*, atau model rujukan untuk segala tindakan masyarakat.²⁸ Mitos

²³ Eliade, *The Sacred and The Profane*, 32.

²⁴ Pusat dunia dalam hal ini tidak berarti secara literal bahwa ia secara geografis terletak di tengah-tengah atau di suatu pusat kota. Namun lebih kepada simbol di mana Yang Sakral menempatkan dirinya.

²⁵ Misalnya dalam Midrash Yahudi, tradisi Mesopotamia dan sejenisnya menceritakan bahwa peristiwa penciptaan terjadi di tengah-tengah dunia.

²⁶ Sebagai contoh, Babilonia yang memiliki arti ‘penghubung bumi dan sorga, rumah yang mendasari bumi dan sorga’ sering dianggap sebagai pusat dunia waktu itu. Istana sering dianggap sebagai replika sorga dan tempat tinggal para dewa: misalnya istana kerajaan Babilonia dan bait suci kerajaan Israel sebagai ‘rumah’ Yahweh. Gunung-gunung seperti Olympus tempat tinggal Zeus, Sinai tempat Yahweh bertemu dengan Musa, Tabor dan Gerizim di Palestina, Meru di India, Haraberezaiti di Iran, dsb, menjadi simbol tempat tinggal para dewa. Lihat Mircea Eliade, *Image and Symbols: Studies in Religious Symbols* terjemahan Philip Mairet (New York: Sheed & Ward, 1961), 43.

²⁷ Dorin David, “*Homo Religiosus* in The Scientific Work And Fantastic Prose of Mircea Eliade,” *Philology and Cultural Studies*, vol 6 (55). No. 1 (2013): 22.

²⁸ Mitos sebagai model paradigma tidak terbatas pada masyarakat primitif. Bagi Eliade mitos masih terus berkamufase dalam bentuknya yang lain hingga zaman modern dan digunakan juga sebagai model paradigma bagi masyarakat modern. Lihat Eliade, *Myth and Reality*, 181.

adalah suatu pedoman bagi manusia untuk menjalankan segala yang dilakukannya di dalam hidup, ia menjadi semacam eksemplar bagi tindakan manusia. Apapun yang dilakukan manusia harus sesuai dengan model eksemplar ini karena model ini adalah model yang sudah lebih dahulu dilakukan oleh dewa, tuhan, nenek moyang, pahlawan dalam masyarakat, dan apapun yang dianggap sakral bagi narasi nalar primitif. Mitos kemudian menjadi suatu sejarah tentang apa yang dilakukan para agen supranatural dan apa yang terjadi *pada mulanya*, apa yang mengambil tempat dalam permulaan waktu (*illo tempore, ab origine*).²⁹ Menceritakan mitos berarti berupaya untuk menuturkan apa yang terjadi *pada mulanya*, menyingkapkan tentang suatu sakralitas. Mitos adalah yang *benar-benar* terjadi karena ia menceritakan bagaimana yang sakral muncul ke dalam dunia.³⁰

Mitos sebagai model paradigma mengatur hal-hal spesifik dalam kehidupan manusia seperti makan, minum, seks, beternak, memperingati tahun baru, berburu, bercocok tanam, melakukan ritual, beribadah, sampai posisi untuk kencing³¹ pun diatur dan punya acuannya di dalam mitos. Mitos menjadi media jawaban tentang asal-usul mengapa manusia melakukan aktifitas, rutinitas, dan situasi yang terus-menerus seperti itu di dalam dunia. Misalnya mengapa manusia tidak hidup abadi, itu karena mitos menceritakan bagaimana dewa menciptakan manusia di awal mula dunia dengan kemampuan yang terbatas dan nantinya akan mati. Mengapa manusia harus hidup berburu, itu karena dewa menciptakan manusia sebagai makhluk yang butuh makan untuk bertahan hidup. Mengapa manusia harus bercocok tanam, itu karena dewa menciptakan manusia dari tanah sehingga manusia harus hidup dari tanah, dst.

Hal ini termasuk dengan perang berdarah-darah antar kerajaan kuno, memiliki rujukannya di dalam mitos.³² Dunia diciptakan dari hasil pertempuran para dewa seperti yang diceritakan dalam mitos pertempuran Marduk dan Tiamat dan mitos sejenisnya. Berperang melawan musuh artinya melakukan kembali dan menghadirkan kembali peperangan yang dilakukan para dewa, peperangan menjadi semacam ritual untuk menghidupi mitos-mitos sejenis ini.³³ Itulah sebabnya kita banyak menemui cerita-cerita peperangan dalam kisah-kisah

²⁹ Eliade, *The Sacred and The Profane*, 95.

³⁰ Eliade, *Myth and Reality*, 6.

³¹ Eliade, *The Sacred and The Profane*, 168.

³² Bukan hanya peperangan, tindakan tidak manusiawi seperti kanibalisme yang lazim dilakukan masyarakat primitif bahkan dianggap sebagai ritual dianggap layak dilakukan karena memiliki rujukannya di dalam mitos. Lihat Eliade, *The Sacred and The Profane*, 106.

³³ Mircea Eliade, *Cosmos And History: The Myth of Eternal Return* terjemahan W. Trask (New York: Harper & Brothers 1959), 29.

purbakala yang terlihat seperti lazim dilakukan, karena peperangan seperti itu memiliki rujukannya dalam mitos sebagai bentuk pembenaran.

Apa yang dilakukan manusia harus memiliki bentuknya dan patokannya di dalam mitos. Mitos dianggap benar karena menceritakan apa yang harus dilakukan manusia dan bagaimana melakukannya, ia menjadi sejarah tentang tindakan Yang Sakral sebagai model paradigma manusia. Bukan hanya itu, mitos juga membawa cerita tentang asal-usul terciptanya suatu objek. Jika manusia ingin mengendalikan atau memanfaatkan objek tertentu ia harus mengetahui mitos dari objek tersebut.³⁴ Manusia ingin bebas dari penyakit, maka ia harus mengetahui asal usul penyakit dari kumpulan mitos-mitos tentang penyakit. Jika manusia ingin menyembuhkannya maka ia harus mengetahui cerita mitos tentang penyembuhan dari mitos-mitos yang ada. Dengan demikian mitos dipercaya sebagai *yang benar* bukan hanya karena ia sakral dan menggambarkan model paradigma yang diwariskan makhluk supra-manusia, namun juga karena mitos menawarkan suatu kemanjuran dan efektifitas dalam memecahkan problem kehidupan.³⁵

Apapun yang memiliki padanannya dalam mitos berarti sakral dan wajib dianggap sebagai yang nyata. Sebaliknya, terhadap apapun yang tidak memiliki padanannya di dalam mitos, tidak memiliki model paradigmanya, berarti yang profan dan tidak patut untuk dianggap sebagai sesuatu yang nyata bagi masyarakat primitif. Mitos adalah sesuatu *yang benar-benar terjadi* karena membawa cerita tentang yang sakral, memiliki model paradigmanya, menyingkapkan gestur-gestur sang ilahi. Segala tindakan manusia dibenarkan apabila diikuti dengan landasan religius di dalam mitos.

2.3.3 Mitos Tentang Kebangkitan Orang Mati

Bagi Eliade mitos tentang orang yang bangkit dari kematian memiliki pola dan siklus yang sama dengan mitos tentang kosmogoni. Mitos tentang kosmogoni mendapat bentuknya di dalam mitos tentang peringatan tahun baru, di mana siklus tahun baru bagi Eliade sebenarnya bermakna terciptanya dunia yang baru, terjadinya kosmogoni yang baru. Peringatan tahun baru adalah peringatan tentang peristiwa penciptaan, bagaimana *chaos* menjelma menjadi *cosmos*. *Chaos* sebagai lambang kekacauan juga menjadi simbolisasi bencana alam, tragedi,

³⁴ Eliade, *Myth and Reality*, 15.

³⁵ Eliade, *The Sacred and The Profane*, 12. Lihat juga Eliade, *Myth and Reality*, 10.

penderitaan, yang mendahului keteraturan (*cosmos*). Bagi masyarakat primitif sesuatu yang baru termasuk terciptanya tahun yang baru, dunia yang baru, era yang baru, harus diawali dengan *chaos* (simbol penderitaan, bencana alam, tragedi, dst) terlebih dahulu sebelum mencapai keadaan yang sama sekali baru dan seringkali diikuti dengan bangkitnya orang yang mati sebagai lambang yang *chaos* (kematian) menjelma menjadi *cosmos* (kehidupan, kebangkitan).³⁶

Hal tersebut dapat dilihat pada konsep Yahudi tentang kebangkitan orang mati yang bermakna tanda akhir zaman, tanda berakhirnya suatu era, tanda dimulainya suatu pembaharuan zaman yang lama ke zaman yang baru. Bahkan dalam kekristenan kebangkitan Yesus dipahami sebagai kebangkitan tubuh yang baru, menjadi wujud yang baru, sama seperti makna di balik mitos kosmogoni dalam repetisi ritual tahun baru: segala sesuatu diperbaharui menjadi bentuk yang baru. Polanya sama, Yesus harus mengalami penderitaan terlebih dahulu (*chaos*) lalu bangkit dari antara orang mati dengan bentuk yang baru (*cosmos*).

2.4 Karen Armstrong: Mitos untuk Menerapkan Nilai Belas Kasih

Dalam menerjemahkan arti mitos, Armstrong merujuk kepada kata *musteion* yang baginya sepadan artinya dengan mitos. *Musteion* secara harafiah dapat berarti *menutup mulut atau mata* dan dihubungkannya dengan kata *hening, kekaburan, dan kegelapan*. Maka, mitos dalam hubungannya dengan *musteion* berarti sebuah upaya untuk mengekspresikan sesuatu yang tak dipahami (kabur dan gelap) dalam hidup yang tidak mudah untuk dijelaskan secara logis.³⁷ Maksudnya, mitos mau menerangkan fenomena yang bagi manusia begitu kabur dan gelap, dan menjelaskan keadaan dalam hidup yang membuat manusia tak mampu membuka mulutnya untuk menjelaskan dan tak mampu membuka matanya untuk melihat realita di balik fenomena yang tak dipahami akal. Kelihatannya Armstrong tidak memberikan batasan antara makna mitos dan apokalipse yang juga memiliki arti yang sama.

Mitos sebagai upaya menerangkan fenomena yang kabur dan gelap bagi manusia menurut Armstrong dapat digunakan untuk menerapkan nilai belas kasih. Dari kisah-kisah mitologi manusia dapat belajar tentang apa itu belas kasih, unsur kemanusiaan yang ditekankan

³⁶ Lihat hubungan kosmogoni dan kebangkitan orang mati dalam Eliade, *Cosmos and History*, 62-63, 129-130.

³⁷ Karen Armstrong, *Twelve Steps to a Compassionate Life* (New York: A Knopf, 2010), 27.

Armstrong.³⁸ Belas kasih adalah kemampuan untuk merasakan penderitaan orang lain.³⁹ Perasaan yang ada pada cara berpikir masyarakat religius, banyak diceritakan dalam mitologi bahkan menjadi pangkal makna dari mitologi. Mitos tidak akan bermakna tanpa penerapan, ia harus diterjemahkan dalam bentuk perilaku dan tindakan. Mitos menjadi bermakna ketika kita dapat menerapkan nilai-nilai belas kasih di dalam kehidupan kita, karena mitos mampu untuk meletakkan manusia pada sikap spiritual yang tepat.⁴⁰ Hal ini telah dilakukan Armstrong sendiri dalam bukunya *Twelve Steps to A Compassionate Life* dengan menerjemahkan makna mitologi-mitologi purba dan cerita-cerita mitis agama-agama ke dalam langkah-langkah berbelas kasih ala Armstrong.

Armstrong juga menggambarkan secara ringkas bagaimana perjalanan pemikiran manusia dari kerangka mitos ke logos. Tidak berbeda jauh dari pendapat Eliade, terlihat dari argumen-argumennya yang banyak mengutip Eliade. Armstrong memerhatikan bagaimana cara berpikir masyarakat primitif masih dalam pola mengikuti arketipe atau prototipe dari yang sakral, atau Eliade menyebutnya model paradigma.⁴¹ Misalnya perihal bagaimana cara masyarakat pramodern melihat dunia mereka, sebagai replika dari dunia tempat yang ilahi. Dalam masyarakat Babilonia kuno, mereka menganggap Babilonia sebagai gambaran surga tempat para dewa. Karena hidup dalam dunia replika surgawi, maka masyarakat harus hidup dengan gaya hidup surgawi yang telah diwariskan para dewa. Demikian juga dalam masyarakat Iran kuno ada keyakinan bahwa setiap objek yang ada dalam dunia ragawi (*getik*) memiliki padanannya dalam realitas yang suci (*menok*).⁴²

Mitos kaya akan simbol, bahkan seluruhnya diisi dengan aktifitas simbolisasi. Karena itu, mitos bukan tempat untuk mencari data faktual, objektif dan historis. Ketika mitos berbicara tentang para dewa, ia sebenarnya berbicara tentang situasi dalam ruang lingkup kehidupannya yang disimbolisasi. Misalnya pada masa manusia mulai bercocok tanam dan mengembangkan pertanian, salah satunya suku Arian yang banyak melakukan simbolisasi atas kondisi-kondisi alam. Dewa Dyaus Pitr sang dewa langit, menjadi simbol daya kosmis dan lambang langit atau ketinggian bagi suku Aryan. Mitra sebagai dewa yang merupakan simbol

³⁸ Lebih lanjut Armstrong merujuk pada tokoh-tokoh seperti Yesus, Muhammad, Konfusius, dll. Dari narasi-narasi tentang mereka banyak membuka makna yang kabur tentang apa itu belas kasih, bagi Armstrong mereka adalah sekian tokoh dalam banyak narasi mitologis yang mengajarkan bela rasa.

³⁹ Armstrong, *A Short History of Myth*, 48.

⁴⁰ Armstrong, *Twelve Steps to a Compassionate Life*, 28-29.

⁴¹ Karen Armstrong, *Sejarah Tuhan: Kisah 4000 tahun pencarian Tuhan dalam agama-agama manusia* terjemahan Zaimul Am (Bandung: Mizan, 2016), 31.

⁴² Armstrong, *Sejarah Tuhan*, 31-32.

badai, halilintar, dan pemberi hujan; Mazda sebagai simbol keadilan dan kebijaksanaan, Agni sebagai simbol api, dst.⁴³ Ketika masyarakat primitif berbicara tentang hujan, badai, kesuburan, api, kebaikan atau sifat-sifat tertentu, ia akan menghubungkan dengan sosok spiritual yang melampaui dirinya, ia melakukan simbolisasi.

Armstrong juga menyadari bahwa ritual tak terpisahkan dari mitos. Mitos tidak akan terlihat bermakna jika tanpa ritual yang menghidupinya. Ditemukannya kuburan *Homo Neanderthal* yang di dalamnya terdapat tulang-belulang hewan-hewan yang diduga digunakan dalam ritual penguburan membawa keyakinan bahwa ritual telah digunakan di zaman itu untuk menghidupi mitos-mitos tentang hidup setelah kematian. Mitos tak dapat diletakkan dalam latar profan karena seluruhnya berkaitan dengan yang sakral, ia memiliki konteks liturgis.⁴⁴

Seperti argumen Eliade, Armstrong menganggap bahwa mitos adalah peristiwa yang *benar-benar terjadi* karena adanya keterlibatan Yang Sakral dan membawa dampak dalam kehidupan manusia, namun mitos tak pernah mengklaim dirinya sebagai laporan faktual dan objektif. Mitos benar karena ia memberikan makna bagi kehidupan manusia. Mitos berbeda dengan logos yang mengandalkan kebenaran objektif dan faktual. Logos selalu menekankan sisi rasionalitas, benar sejauh dapat dipertanggungjawabkan di hadapan akal budi. Logos mengejar sisi pragmatis, benar sejauh membawa daya guna bagi urusan-urusan teknis manusia. Semua yang membawa dampak-dampak praktis berkaitan dengan logos.⁴⁵ Mitos justru tidak demikian, urusan mitos adalah urusan untuk percaya. Mitos efektif bukan karena ia memberikan informasi yang faktual, namun karena mitos membawa suatu perspektif yang baru dan makna yang mendalam dari apa yang berada di balik realitas. Mitos sifatnya seperti suatu panduan yang memandu manusia untuk melakukan tindakan yang layak dilakukan. Panduan itu memiliki makna yang mendalam dan membawa manusia untuk bertindak baik secara spiritual di dunia ini maupun di dunia yang akan datang. Mitos memandu manusia untuk diubah hati dan pikirannya, memberikan harapan-harapan baru yang berpatokan pada dunia transenden lewat makna kehidupan di balik cerita-cerita mitisnya.

Sifat mitos sama dengan seni, membawa perasaan ekstasi. Ketika menikmati makna-makna kehidupan dalam mitos perasaan yang dialami sama halnya dengan perasaan manusia modern ketika mendengarkan musik kesukaan, melihat lukisan yang indah, membaca buku,

⁴³ Karen Armstrong, *The Great Transformation: The Beginning of Our Religious Tradition* (Toronto: Random House, 2006), 4.

⁴⁴ Armstrong, *A Short History of Myth*, 51.

⁴⁵ Armstrong, *A Short History of Myth*, 42.

menonton film, dll. Manusia sangat membutuhkan mitos bukan untuk sekadar membawa perasaan senang, tetapi juga untuk mengubah sikap manusia. Bagi Armstrong mitos menjadi bermakna ketika ia dapat mengubah manusia ke arah yang lebih baik

Armstrong sangat mengutuk pandangan manusia modern yang merendahkan mitos. Menganggap mitos sebagai suatu kebohongan adalah kesalahan besar, karena mitos tidak bermaksud untuk menyampaikan fakta. Cara memperlakukan mitos seperti ini ada akibat usaha berlebihan dalam mengagungkan logos yang menurut Armstrong membawa pada banyak bencana kemanusiaan (perang dunia, kekejaman rezim Nazi, terorisme, dsb.). Meski logos memang membawa kemajuan dan membawa kemudahan bagi manusia lewat teknologi, namun dampak negatifnya juga tak dapat dibendung.

Secara ringkas bagi Armstrong memahami mitos adalah mempelajari apa yang berada di balik makna kisah-kisah yang diceritakan masyarakat pramodern. Suatu hal penting tentang makna mitos menurut Armstrong adalah bagaimana mitos dapat diterjemahkan menjadi tindakan berbelas kasih. Mitos menjadi bermakna apabila ia dapat mengubah perilaku manusia menjadi hidup dalam keadaan berbelas rasa.

2.5 Alkitab dan Mitos

Alkitab secara keseluruhan merupakan kumpulan narasi yang dituturkan dengan cara mitologis, meskipun ada beberapa peristiwa di antaranya yang bersifat historis, misalnya Yesus yang dalam sejarah memang benar-benar mati dan kerajaan Israel kuno dalam Perjanjian Lama yang memang pernah ada. Namun untuk urutan dan detail peristiwa yang diceritakan tidak memungkinkan untuk dibaca sebagai data faktual. Termasuk kisah kebangkitan Yesus adalah bagian tuturan mitologis yang pola di dalamnya memenuhi syarat untuk dikategorikan sebagai kisah mitologis.

Sebagai kumpulan narasi yang diceritakan melalui medium mitos, Alkitab memenuhi persyaratan struktur mitos yang dikemukakan Eliade.⁴⁶ *Pertama*, secara keseluruhan Alkitab adalah kumpulan cerita agen supranatural: Tuhan, orang-orang yang berhubungan dengan

⁴⁶ Secara umum bagi Eliade mitos memiliki lima struktur: pertama, berisi cerita sejarah berbagai tindakan agen supranatural. Kedua, cerita tersebut dianggap benar-benar terjadi karena sakral dan berhubungan dengan realitas. Ketiga, selalu berhubungan dengan 'penciptaan', bagaimana sesuatu bisa ada, bagaimana seharusnya berperilaku, bekerja, dst, sehingga cerita tersebut berfungsi sebagai model paradigma atau model awal untuk ditiru di setiap aktifitas manusia. Keempat, mengetahui mitos tentang 'sesuatu' berarti mengetahui bagaimana memanipulasi dan mengontrol 'sesuatu' itu, misalnya melalui ritual. Kelima, seseorang yang 'menghidupi' mitos berarti memperagakan kembali peristiwa sakral tersebut. Lihat sub bab *Structure and function of myths* dalam Eliade, *Myth and Reality*, 18.

Tuhan, pahlawan dan orang-orang yang dianggap penting dalam masyarakat. *Kedua*, Alkitab memiliki berbagai ragam narasi ‘penciptaan’ atau kisah tentang bagaimana suatu peristiwa atau objek-objek tertentu bisa ada sebagaimana adanya sekarang. Misalnya mengapa dunia bisa ada, karena Tuhan pada mulanya menciptakan langit dan bumi, mengapa dalam seminggu ada tujuh hari itu karena Tuhan menciptakan dunia dalam tujuh hari, mengapa manusia memiliki banyak varian berbahasa itu karena Tuhan yang mengacaukan bahasa manusia yang mula-mula tunggal menjadi sangat banyak ketika peristiwa menara Babel. Semua itu bagi Eliade diceritakan bukan untuk mengatakan sesuatu yang faktual, namun untuk mengatakan bahwa setiap objek-objek dan peristiwa-peristiwa sebagaimana adanya sekarang diakibatkan oleh peran agen supranatural dan tak ada kaitannya dengan hal-hal profan. *Ketiga*, karena mitos menjadi berarti ketika ada ritual maka Alkitab pun dalam penggunaannya selalu melalui medium ritual. Misalnya teks-teks Alkitab banyak menceritakan ritual-ritual: pembakaran korban, pembaptisan, hari-hari raya suci yang dirayakan dalam bentuk ritual ibadah. Pada zaman sekarang pun Alkitab dihidupkan dengan ritual, misalnya dibaca dalam peribadahan dan menggunakan atribut-atribut ritual yang diceritakan dalam Alkitab. Demikian juga ketika kita memperingati suatu hari raya yang diceritakan dalam teks Alkitab artinya kita menghidupkan kembali mitos-mitos dalam Alkitab. Dengan demikian dalam struktur dan penggunaannya Alkitab sangat dekat dengan mitos.

2.6 Kesimpulan dan Penggunaan Teori Mitologi untuk Studi Hermeneutik Terhadap Narasi Kebangkitan Yesus Menurut Markus 16:1-8

Secara singkat metode hermeneutik dengan perspektif teori mitologi adalah menggunakan berbagai pandangan tentang mitologi sebagai alat bedah tindakan hermeneutik. Dari teori mitologi yang ada penulis akan melihat kisah kebangkitan Yesus dalam Markus sebagai cerita tentang Yang Sakral yang melibatkan model paradigma dan berimplikasi pada tindakan berbelas kasih. Beberapa langkah akan dilakukan dalam membedah teks Markus 16:1-8 sebagai kisah mitologis: *Pertama*, menguraikan bagaimana konteks dan latar belakang teks Markus agar dapat memahami nalar mitologis yang ada di balik teks tersebut. *Kedua*, narasi mitologi kebangkitan Yesus akan dilihat dalam kerangka penampakan Yang Sakral ke dalam dunia dan bagaimana cerita tersebut sudah berperan sebagai model paradigma di zaman pembaca asali dan pembaca masa kini. *Ketiga*, narasi ini akan dilihat sebagai narasi yang memiliki nilai praktis belas kasih.

3. Kebangkitan Yesus Sebagai Narasi Mitologi: Suatu Upaya Memahami Markus 16:1-8

Bagian ini terdiri dari dua bagian utama: Pertama, penulis berupaya menguraikan latar belakang teks Markus serta bagaimana kerangka berpikir mitologis yang ada pada abad pertama zaman bersama. Langkah kedua, penulis akan melakukan penafsiran teks dengan indikator teori mitologi yang telah diuraikan sebelumnya.

3.1 Latar Belakang Injil Markus

Injil Markus merupakan tulisan anonim, banyak dari para ahli yang menyepakati bahwa penulisnya tak dapat dihubungkan dengan Markus dalam laporan Papias.⁴⁷ Menurut Telford, Markus adalah teks yang sudah melalui proses panjang dari suatu komunitas dan tradisi tertentu yang tentunya bukan produk dari saksi mata langsung.⁴⁸ Sesuatu yang kita dapat ketahui dari penulis adalah ia merupakan seorang Kristen Yahudi diaspora yang menggambarkan kaumnya dalam gambaran yang kurang baik (Markus 8:15;12:38-40), dan bersimpati pada kaum non-Yahudi (Markus 5:20;7:28-29,30;10:52;15:39). Groenen bahkan menyimpulkan bahwa penulis Markus adalah orang yang tidak simpatik pada kaumnya sendiri.⁴⁹ Penulis Markus kelihatannya bukan orang yang pernah tinggal lama di Palestina, terlihat dari bagaimana ia tidak bisa menggambarkan letak geografis Palestina secara tepat.⁵⁰

Belum ada kesepakatan dari para ahli mengenai kapan Injil Markus ditulis. Drewes⁵¹ mengaitkan penulisan Injil Markus dalam konteks kekejaman persekusi oleh kaisar Nero dan ditulis di Roma sekitar tahun 64-70 ZB. Marxsen meyakini tahun 67-69 ZB sebagai tahun penulisan Markus namun ditulis di Galilea dengan argumen bahwa ada penekanan kembali ke Galilea dalam akhir kisah kebangkitan Yesus dan ditulis dalam bayang-bayang perang Yahudi.⁵² Telford dan Adam Winn meyakini bahwa Markus ditulis sesudah hancurnya Bait Allah di Yerusalem dengan menganalisis Markus 13 sebagai *vaticinium ex eventu*.⁵³ Telford mempertimbangkan Roma dan suatu perkotaan kecil sebagai tempat penulisannya dan tidak mungkin ditulis di Galilea.⁵⁴ Sementara Winn mengira Markus ditulis setelah tahun 70 ZB di Roma dengan pertimbangan penggunaan-penggunaan bahasa latin dalam Markus sebagai

⁴⁷ Kecuali A.M Hunter dan Jakob Van Bruggen misalnya yang masih mengaitkan dengan Markus penerjemah Petrus.

⁴⁸ W.R. Telford, *The Theology of the Gospel of Mark* (Cambridge: Cambridge University Press, 1999), 12.

⁴⁹ C. Groenen, *Pengantar ke Dalam Perjanjian Baru* (Yogyakarta: Kanisius, 1984), 155.

⁵⁰ Paul J. Achtemeier, *Proclamation Commentaries: Mark* (Minneapolis: Augsburg Fortress, 1986), 13. Penulis Markus tidak mengerti jarak Gerasa dan laut Genesaret, juga menggambarkan perjalanan ke Tirus melalui Sidon, Lihat juga Eko Riyadi, *Markus: Engkau Adalah Mesias* (Yogyakarta: Kanisius, 2011), 20.

⁵¹ Lihat penjelasan pada bab *Amanat Injil Markus* dalam B.F Drewes, *Satu Injil Tiga Pekabar*.

⁵² Lihat Marxsen, *Pengantar Perjanjian Baru*, 172-173.

⁵³ Nubuatan sesudah peristiwa ternubuat itu terjadi.

⁵⁴ Telford, *The Theology of The Gospel of Mark*, 14-15.

indikasinya.⁵⁵ Penulis sendiri menyimpulkan bahwa Markus ditulis tahun 70 ZB atau setelahnya dan pastinya setelah Bait Suci dihancurkan, dengan pertimbangan yang sama dengan Telford namun tidak meyakini Roma sebagai tempat penulisannya. Penggunaan bahasa Latin tidak serta-merta dapat menunjukkan secara langsung Roma sebagai tempat penulisannya mengingat bahasa Latin adalah bahasa resmi yang diterapkan di segenap kerajaan Romawi, tempat penulisan Markus masih terbuka untuk dipertanyakan.

Kelihatannya Markus menulis karyanya untuk komunitas pembaca tertentu apabila perkataan “hendaklah para pembaca memperhatikannya” pada 13:14 bukan suatu sisipan redaktur. Motif teks ini ditulis sepertinya untuk merespon situasi tertindas dan teraniaya yang dialami pembaca Markus (8:35-38; 10:30; 13:9, 11, 13). Komunitas pembaca Markus nampaknya orang-orang Kristen berbahasa Yunani yang sederhana dan bukan orang Yahudi, terlihat dari cara berbahasa yang sederhana dari penulis Markus dan adanya penjelasan yang lebih rinci tentang adat-istiadat Yahudi seolah-olah pembaca belum pernah mengenal adat dan kebiasaan tersebut.⁵⁶

Banyak ahli mengajukan teorinya untuk merekonstruksi apa motif penulisan Markus.⁵⁷ Namun penulis cenderung setuju dengan argumen Adam Winn bahwa Injil Markus adalah respon terhadap propaganda yang dilakukan kaisar Titus Flavius Vespasianus dengan mengklaim dirinya sebagai mesias.⁵⁸ Markus merespon propaganda ini dengan menuliskan suatu ‘Injil tentang Yesus Kristus, Anak Allah’ (1:1) untuk menunjukkan siapa mesias dan Yesus sebagai kaisar tandingan.

Injil Markus dapat dibagi menjadi beberapa bagian, penulis menggunakan pembagian yang dilakukan Marxsen karena terlihat paling sederhana: Pertama, pengantar (1:1-13). Kedua,

⁵⁵ Adam Winn, *The Purpose of Mark's Gospel* (Tubingen: Mohr Siebeck, 2008), 83.

⁵⁶ Markus sering menggunakan konjungsi sederhana *kai* (kai) dan *παλιν* (palin) untuk menghubungkan rentetan peristiwa secara sederhana. Bahkan Riyadi menegaskan bahwa bahasa Yunani yang digunakan tidak baik, 213 ekspresi berlebihan (‘Menjelang malam’, ‘Sesudah matahari terbenam’, dll.), dan masih menggunakan banyak ekspresi bahasa aram (*Boanerges* 3:17, *talita kum* 5:41, *kurban* 7:11), dalam Riyadi, *Markus*, 16. Ada juga formula sederhana yang sering digunakan penulis Markus untuk menempelkan kata-kata kepada Yesus, misalnya *kai elegen autois* (kai elegen autois, dan dia berkata kepada mereka), lihat Achtemeier, *Proclamation*, 28.

⁵⁷ Di antaranya William Wrede dengan teori Rahasia Mesianisnya yang menggambarkan ada usaha untuk memperkenalkan kristologi tertentu terkait dengan kerahasiaan identitas kemesiasan Yesus yang mungkin secara historis sengaja disembunyikan Yesus; Marxsen dan Kelber mengajukan motif eskatologis yakni kebingungan akan peristiwa *parousia* dan mengoreksi konsep *parousia* tertentu; S.G.F Brandon dan H. N Roskam yang beranggapan bahwa ada situasi sosio-politis tertentu yang memicu Markus menulis Injilnya untuk melindungi komunitas Kristen dari persekusi dengan menggambarkan Yesus sebagai pro-Roma. Bandingkan kritik Winn pada teori-teori ini dalam Winn, *The Purpose of Mark's Gospel*, bab 1.

⁵⁸ Winn, *The Purpose of Mark's Gospel*, 201.

pelayanan Yesus sampai perjalanan di Yerusalem (1:14-10:52). Ketiga, peristiwa-peristiwa di Yerusalem dan sekitarnya (11:1-16:8).⁵⁹

3.1.1 Kata ‘Injil’ dalam Markus dan Konteks Mitologi Abad Pertama Zaman Bersama

Bagi penulis, kata *Injil* dalam Markus 1:1 sangat penting untuk diperhatikan mengingat Markus menggunakannya lebih banyak dibandingkan Matius dan Lukas.⁶⁰ Kalimat ‘Injil tentang Yesus Kristus, anak dewa’ menurut argumentasi Winn, adalah untuk merespon propaganda kemesiasan yang dilakukan kaisar Titus Flavius Vespasianus.⁶¹ Injil Markus terlihat seperti Injil subversif karena memberikan suatu gambaran mesias anak dewa tandingan kaisar yang juga dianggap sebagai keturunan dewa. Selain memiliki latar belakang demikian, kata ‘Injil’ bersifat mitologis dan berhubungan dengan konsep mitologi yang berkembang pada abad pertama zaman bersama.

Εὐαγγελίου (genitif) dalam 1:1 yang berasal dari kata εὐαγγέλιον sebagai padanan kata ‘Injil’ memiliki arti ‘kabar baik’ namun tak dapat dipahami secara literal sebagai berita yang bernuansa baik.⁶² Kata ini banyak dipakai dalam konteks dunia helenis dan mitologinya.⁶³ Tokoh utama dalam kumpulan narasi ‘kabar baik’ biasanya merupakan tokoh-tokoh penting dalam masyarakat, misalnya kaisar dan pahlawan yang dianggap berjasa bagi masyarakat, dan kumpulan narasi di dalamnya berisi mitos-mitos tentangnya. Sebagai contoh, dalam inskripsi Roma menuliskan: “kelahiran dewa Agustus merupakan awal *kabar baik* bagi dunia”.⁶⁴ Dalam kelahiran Agustus diceritakan bahwa Atia ibunya mengandung dari seekor ular dan ayahnya bermimpi tentang cahaya matahari yang keluar dari rahim Atia. Oleh karena itu, Agustus dianggap sebagai anak dewa Apollo; juga Aleksander Agung memiliki cerita yang sama, bahwa ia dikandung oleh kilat yang masuk ke dalam rahim ibunya dan ayahnya juga bermimpi tentang segel di tubuh ibunya yang bergambar singa sebagai tanda anak yang gagah berani dan

⁵⁹ Marxsen, *Pengantar Perjanjian Baru*, 160.

⁶⁰ Matius menggunakan kata *injil* 4 kali, Markus sebanyak 7 kali (1:1, 14, 15; 8:35; 10:29; 13:10; 14:9), dan Lukas tak terdapat satu pun kata *injil*.

⁶¹ Winn, *The Purpose of Mark's Gospel*, 201.

⁶² *Kabar baik* juga kadang melaporkan tentang penaklukan wilayah dan penciptaan kedamaian yang dilakukan seorang kaisar atau bawahannya. Sebagai contoh, Antigonos I jendral dari Aleksander Agung yang dianggap membawa kabar baik bagi penduduk kota Skepsis. Lihat M. H. Bolkestein, *Kerajaan Yang Terselubung* (terjemahan Tobing-Kartohadiprodjo) (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2004), 3.

⁶³ Perlu diingat bahwa Perjanjian Lama (Yesaya 52:7-10) juga memiliki konsep ‘kabar baik’ dalam definisi eskatologis: suatu proklamasi keselamatan yang akan segera terjadi, datangnya zaman keselamatan, dan memberitakannya berarti mengabarkan keselamatan. Lihat Stefan Leks, *Tafsir Injil Markus* (Yogyakarta: Kanisius, 2003), 23.

⁶⁴ Menurut Riyadi, *kabar baik* dalam 1:1 dimaksudkan penulis Markus untuk membawa pembacanya pada *imperial cult* sama halnya dengan *kabar baik* milik Agustus. Riyadi, *Markus: Engkau Adalah Mesias*, 40.

tanda bahwa dia anak dewa Zeus karena dilahirkan oleh kilat, pola yang sama juga diterapkan dalam *kabar baik* tentang Yesus.⁶⁵

Injil tentang Yesus berkembang dalam konteks mitologi seperti ini sehingga bentuknya serupa dengan mitos-mitos yang berkembang pada abad pertama. Sebagai contoh: dalam kultus Isis dan Osiris dari Mesir yang terkenal dan bertahan hingga abad keempat banyak menggunakan frasa *ego eimi Isis*⁶⁶ dan diakui sebagai “Juru selamat yang kekal dan paling kudus untuk umat manusia.” Kultus Dewa Mithras yang dalam penyambutan anggota baru melakukan perjamuan yang sama dengan unsur-unsur ekaristi Kristen: roti, anggur dan kata-kata yang mengiringi; Apollonius dari Tyana yang dianggap sebagai *theios aner*, seorang pembuat mujizat, penyembuh, pengusir setan, membangkitkan orang mati, kelahirannya disertai peristiwa ajaib, memiliki murid-murid, mati namun kuburannya kosong dan dianggap naik ke surga.⁶⁷

Dengan demikian dapat dipahami bahwa Injil tentang Yesus bukan merupakan hal yang spesial di abad pertama. Sebelum ada *kabar baik* tentang Yesus sudah ada berbagai macam *kabar baik* lainnya yang berkembang di dalam konteks mitologi yang ada, bahkan bentuknya mirip satu sama lain.

3.1.2 Narasi Kebangkitan Yesus Sebagai Mitos

Argumentasi penulis tentang mengapa narasi kebangkitan Yesus merupakan mitos adalah, *pertama*, cerita kebangkitan Yesus yang ditulis Injil Markus adalah tulisan yang ditulis sebagai ‘Injil’ yang memiliki konotasi otentik dalam Markus bahwa Injil merupakan teks biografi yang diceritakan lewat nalar mitologis untuk pengkultusan suatu tokoh tertentu. *Kedua*, dalam narasi kebangkitan Yesus menurut Markus terdapat unsur-unsur yang dapat dikategorikan sebagai intervensi dari Yang Sakral yang menjadi tanda bahwa teks itu termasuk kategori mitos (dalam konteks ini Yang Sakral adalah pemuda berbaju putih). *Ketiga*, teks ini dari segi pola penuturan dan penyusunan ceritanya menggunakan berbagai model paradigma

⁶⁵ Pola yang sama diterapkan dalam pengisahan ‘kabar baik’ tentang Yesus dalam injil-injil kemudian: dilahirkan oleh roh kudus, ayahnya mendapatkan mimpi mistis. Markus juga mengisahkan ada intervensi mistis di dalam permulaan ‘kabar-baik’ tentang Yesus dalam bentuk roh dengan tampilan burung merpati dan suara surgawi setelah pembaptisan. Lihat Ioanes Rakhmat, *Yesus, Maria Magdalena, Yudas dan Makam Keluarga* (Tangerang: Sirao Credentia Center, 2007), 133-135.

⁶⁶ Bandingkan dengan penggunaan *ego eimi* pada Injil Yohanes.

⁶⁷ Lihat Rakhmat, *Yesus, Maria Magdalena, Yudas dan Makam Keluarga*, 128-135.

yang merupakan unsur utama dalam cerita mitologis. Uraian lebih lengkap akan dilakukan dalam proses penafsiran.

3.2 Menafsirkan Mitos Kebangkitan Yesus: Cerita Tentang Yang Sakral yang Menggunakan Model-Paradigma

Kisah kebangkitan Yesus menurut pola-pola yang ada dapat digolongkan sebagai mitos tentang pahlawan yang berjasa dalam suatu komunitas masyarakat. Markus menyiapkan semacam 'biografi' untuk menceritakan jasa-jasa sang pahlawan tersebut, ditempelkan unsur-unsur mitis karena memang penulisnya tak memiliki minat historis namun berminat untuk menumbuhkan keimanan bagi pembaca. Dengan menggunakan teori mitologi penulis akan melihat bagaimana kisah kebangkitan merupakan cerita tentang Yang Sakral dan banyak bermain dengan model-model paradigma dari tulisan-tulisan sakral Yahudi untuk merekonstruksi bagaimana Yesus bangkit.

Terdapat beberapa keanehan dalam cerita kebangkitan Yesus menurut Markus, salah satunya kedatangan Maria Magdalena, Maria ibu Yakobus serta Salome yang membawa rempah-rempah (16:1). Orang Yahudi tidak meminyaki jasad dengan rempah-rempah, menurut Peter De Rosa Markus mendapatkan informasi yang salah.⁶⁸ N. T Wright mengatakan bahwa kedatangan perempuan-perempuan itu untuk meminyaki Yesus adalah hal yang aneh karena pada 14:8 Yesus mengatakan secara simbolik bahwa dirinya telah diurapi sebelum penguburannya.⁶⁹ Hal ini diperkuat dengan bukti bahwa Matius tidak menulis tentang pengurapan prapenguburan Yesus, *entah* karena Matius merasa itu bukan budaya Yahudi atau karena itu merupakan suatu hal yang secara teologis aneh. Juga menjadi pertanyaan apakah ada orang yang meminyaki jasad yang sudah membusuk hampir tiga hari. Adakah orang yang menjual rempah-rempah setelah Sabat artinya dalam waktu setelah jam 18:00 se usai Sabat?⁷⁰

Menurut cerita Markus, perempuan-perempuan itu datang pada *hari pertama minggu itu* di waktu *pagi-pagi benar* dan *setelah matahari terbit* sembari bertanya siapa yang akan

⁶⁸ Peter De Rosa, *Mitos Yesus* (Jakarta: Ina Publikatama, 2006), 325.

⁶⁹ N.T Wright, *The Resurrection Of The Son Of God* (Minneapolis: Fortress Press, 2003), 629. Orang Yahudi kalau pun menggunakan rempah-rempah hanya untuk menangkal bau mayat dan bukan untuk pembalseman pengawet mayat, pada kuburan Yahudi abad pertama sering ditemukan botol-botol penangkal bau mayat. Lihat Leks, *Tafsir Injil Markus*, 495.

⁷⁰ Perlu diingat bahwa orang yang dihukum dalam penyaliban Romawi biasanya dibiarkan dua sampai tiga hari tersalib untuk menimbulkan rasa malu yang luar biasa. Mayatnya dibiarkan hingga dimakan burung pemakan bangkai ataupun dibuang di tempat pembuangan mayat khusus untuk narapidana tersalib, sehingga sulit diterima apabila Yesus diturunkan dari salib dan dikuburkan pada hari itu juga. Lihat Rosa, *Mitos Yesus*, dan Leonard Irwing Eisenberg, "A new Natural Interpretation of Empty Tomb," *International Journal for Philosophy of Religion*, (19 Januari 2016): 137.

menggulingkan batu penutup kubur (16:2-3). Cukup aneh karena bagaimana mungkin para perempuan pergi tanpa didampingi satu pun murid laki-laki dan tanpa memikirkan sebelumnya siapa yang akan menggeser batu yang cukup besar itu. Penuturan keterangan waktu dari Markus juga tidak sinkron, *pagi-pagi benar* dapat berarti pukul 03:00-06:00 tidak sinkron dengan pernyataan *setelah matahari terbit* menurut Leks. Keterangan *hari pertama minggu itu* merujuk kepada hari ketiga setelah penyaliban, untuk menggenapi kebangkitan Yesus yang dijanjikan pada hari ketiga. Perlu dipahami bahwa bahasa semit tidak memiliki konsep kata ‘beberapa’ atau ‘sejumlah’, sehingga mereka mengatakan ‘tiga’ yang berarti ‘sedikit’ atau ‘sebenjar’.⁷¹ Artinya penulis ingin mengatakan bahwa Yesus mati dan bangkit dalam waktu sebentar. Menurut De Rosa, maksud dari penulis adalah untuk menerangkan bahwa kematian Yesus akibat pengorbanannya adalah bahwa dia bersama Tuhan, sehingga dalam waktu tiga hari tidak mungkin jasadnya membusuk.⁷² Menurut Spong ungkapan “tiga hari”, “hari pertama minggu itu”, “setelah tiga hari” adalah ungkapan simbolik Yahudi mengenai peristiwa apokaliptik bahwa akhir zaman sudah di depan mata, dan bukan menyatakan suatu keterangan waktu yang akurat.⁷³

Penafsiran tiga ayat di atas sudah cukup untuk memahami kisah kebangkitan dalam Markus bukan menawarkan data historis, ini adalah narasi mitologis. Menurut Eliade mitos adalah cerita tentang intervensi Yang Sakral ke dalam dunia profan karena itu memang *benar-benar* terjadi, situasi *chaos* menjadi *cosmos*, terjadi sekali namun dialami selamanya. Kematian adalah situasi *chaos* dan dibutuhkan kebangkitan agar menjadi *cosmos*. Kebangkitan Yesus termasuk dalam kategori ini, kisah ini dianggap benar karena ada intervensi Yang Sakral bahkan Yesus adalah Yang Sakral itu sendiri sehingga dianggap *benar-benar* terjadi. Bagi orang pramodern, suatu peristiwa dianggap faktual apabila Yang Sakral atau sesuatu yang mistis ada dan diceritakan di sana, tanpa keterlibatan aktor sakral tersebut cerita itu dianggap menyimpang. Aktor Yang Sakral ini juga menampakkan diri dalam bentuk pemuda berbaju

⁷¹ Rosa, *Mitos Yesus*, 332.

⁷² Lihat Rosa, *Mitos Yesus*, 333. Angka tiga dalam pandangan hidup orang Yahudi sarat akan makna. Misalnya dalam pandangan orang Yahudi sangat tidak sopan jika seorang tamu menumpang lewat dari tiga hari. Kebangkitan Lazarus dan juga Yesus menjelaskan bahwa mereka tidak seharusnya menjadi tamu rumah kematian. Jadi setiap angka keramat yang disebutkan seperti tiga atau empat puluh tidak bisa ditafsirkan secara literal namun merujuk kepada arti simbolik. Jika Yesus diceritakan bangkit dalam tiga hari, berarti tidak benar-benar dalam waktu tiga hari.

⁷³ Lihat John Shelby Spong, *Resurrection, Myth or Reality?* (New York: Harper Collins, 1994), 609-610. Kesimpulan Spong terhadap teks Markus adalah bahwa Markus secara fungsional adalah sebuah liturgi, dilengkapi dengan drama-drama dan detail-detailnya yang mungkin juga dihidupkan dalam liturgi kekristenan komunitas Markus.

putih (16:5),⁷⁴ untuk menegaskan bahwa kisah itu benar-benar terjadi karena ada sesosok Yang Sakral di sana.

Kematian Yesus menjadi suatu *hierophany* yakni penampakan peristiwa natural sebagai suatu bagian dari Yang Sakral. Artinya ada suatu peristiwa alamiah tertentu yang terjadi di waktu Paskah namun karena masyarakat pramodern harus memandang segala penampakan natural pasti memiliki intervensi aktor mistis maka perlu untuk menceritakan kembali kisah natural itu menjadi supranatural. Ada peristiwa 'kebangkitan' namun bukan kebangkitan secara literal.

Kisah kebangkitan Yesus dalam Markus menggunakan berbagai model paradigma dalam penyusunan ceritanya. Maksud dari menggunakan model paradigma adalah menggunakan model-model ilahi sebagai pola dasar penuturan cerita, dan pola-pola model ilahi yang digunakan Markus adalah tulisan-tulisan yang dianggap ilahi oleh bangsa Yahudi: Perjanjian Lama dan teks-teks sakral Yahudi lainnya. Bahkan menurut Spong bukan hanya kisah kebangkitan saja yang disesuaikan dengan model Perjanjian Lama, tetapi seluruh kisah kehidupan tentang Yesus mengikuti pola-pola penuturan dalam Perjanjian Lama dan teks-teks Yahudi lainnya!⁷⁵ Kisah Yesus adalah kisah yang dikonstruksi bukan berdasarkan data faktual tentang Yesus namun berdasarkan pola data yang ada dalam teks-teks Yahudi.

Pola tersebut sangat jelas dalam Markus, misalnya bangkit dalam tiga hari mengikuti model penuturan Hosea 6:2.⁷⁶ Penampilan seorang pemuda berpakaian putih sebagai simbol ilahi mengikuti pola penampilan tokoh ilahi dalam Daniel 7:9.⁷⁷ Bahkan sosok Yesus secara keseluruhan sebagai Mesias adalah sosok yang dikonstruksi sesuai dengan kitab suci Yahudi. Pendapat Spong lebih agresif, cerita kebangkitan Markus harus dilihat tidak lepas dari kisah

⁷⁴ Pembaca dapat menduga bahwa ini adalah orang Eseni karena jubah putih identik dengan ciri mereka. Lihat Yusak B. Setyawan, *Pengantar Studi Hermeneutik Perjanjian baru* (Salatiga: Fakultas Teologi UKSW, 2015), 47. Namun bagi penulis ini harus dipahami sebagai tokoh simbolik, yakni warna putih sebagai simbol kesucian dan keilahian. Penulis Markus mau mengatakan bahwa yang ilahi di dunia transenden telah merobek dunia yang profan dan masuk ke dalamnya sehingga cerita yang ditulisnya harus dianggap faktual.

⁷⁵ Dari sini dapat dimengerti ungkapan 'Yesus menggenapi nubuatan Perjanjian Lama' dan sejenisnya. Hal ini berarti pada dasarnya kisah faktual tentang Yesus tidak ada, yang digambarkan adalah kisah Yesus yang dibuat sesesuai mungkin dengan pola Perjanjian Lama. Perjanjian Lama menjadi model paradigma atau model eksemplar untuk direpetisi dalam kisah Yesus.

⁷⁶ "Ia akan menghidupkan kita sesudah dua hari, pada hari yang ketiga Ia akan membangkitkan kita, dan hidup di hadapan-Nya." Lihat juga Yesaya 26:19 dan Yehezkiel 31:1-14.

⁷⁷ "... pakaiannya putih seperti salju." Lihat juga kitab Henokh: "... aku melihat anak dari malaikat kudus dengan *jubah putih* melewati api," dan 2 Makabeus 3:26. Konsepsi Yahudi tentang pakaian putih identik dengan agen supranatural, Spong menduga bahwa teks ini mengalami pengembangan liturgikal, pakaian putih digunakan dalam peribadatan jemaat Markus ketika merekonstruksi kebangkitan Yesus dalam suatu ibadah. Lihat Spong, *Resurrection, Myth or Reality?*, 191-192.

kesengsaraan Yesus. Baginya kisah kematian-kebangkitan Yesus sepenuhnya adalah repetisi pola liturgi 24 jam Paskah Yahudi yang diambil alih menjadi liturgi Kristen mula-mula. Cerita sengsara hingga kebangkitan Yesus dibuat sesuai mungkin dengan konsep penyembelihan domba Paskah Yahudi, kisah kehidupan Yesus adalah paralel dari hari-hari raya suci Yahudi dan teks-teks suci lainnya. Spong sama sekali menolak sisi kesejarahan kisah-kisah Yesus termasuk tokoh-tokoh yang ada di dalamnya, baginya kisah kebangkitan lebih bersifat liturgis dari pada historis.⁷⁸ Sebagai kisah liturgis berarti ia mitologis, karena mitos pada dasarnya berhubungan dengan ritual. Memainkan model paradigma dalam tulisannya sangat jelas dilakukan teks Markus, nampaknya penulis melakukan interpretasi kembali konsep-konsep lama Yahudi dan makna konsep-konsep tersebut disematkan kepada Yesus sebagai model paradigma yang baru.

Kisah kebangkitan dalam Markus diwarnai suasana ketakutan, seorang muda berbaju putih menghimbau untuk tidak takut dan memberitahukan kepada Petrus dan murid lainnya bahwa Yesus telah pergi ke Galilea dan di sanalah mereka akan menemuinya (16:6-7). Anehnya tak ada respon positif apapun dalam narasi Markus, cerita berakhir dengan ketakutan (16:8a).⁷⁹ Rujukan ke Galilea harus dipahami sebagai simbol daripada suatu rujukan geografis. Spong menafsir ini sebagai sebuah makna kebangkitan Yesus yakni perintah untuk kembali ke kampung halaman, kembali ke akar-akar iman pengikut Yesus. R.G Price menghubungkan penggunaan Galilea dengan akhir teks Markus yang berakhir secara aneh (perempuan-perempuan yang keluar ketakutan tanpa memberitahukan apa-apa tentang kebangkitan), menurutnya itu adalah pesan bahwa Tuhan lebih berpihak kepada bangsa kafir (Galilea simbol kekafiran), reaksi ketakutan merupakan reaksi objektif komunitas Markus bahwa Yahudi kalah dari Roma sehingga yang tersisa dari mereka hanyalah ketakutan dan kekecewaan.⁸⁰ Penulis sendiri setuju bahwa Galilea bukan merujuk kepada tempat faktual dan harus ditafsirkan secara

⁷⁸ Lihat bab 11 dan 14 dalam John Shelby Spong, *Yesus Bagi Orang Non Religius* terjemahan Ioannes Rakhmat (Jakarta: Gramedia, 2008). Dalam buku tersebut Spong bersih keras menolak kesejarahan hampir semua yang ada dalam kisah-kisah Yesus termasuk tokoh-tokohnya. Baginya semua tokoh dan urutan cerita yang ada dalam kisah Yesus hanya mengikuti desain yang ada dalam Perjanjian Lama dan bukan kisah yang benar-benar terjadi secara literal. Misalnya perjamuan akhir hanyalah paralel dari perjamuan Paskah memperingati keluarnya Israel dari tanah Mesir dengan melakukan simbolisasi roti dan anggur sebagai tubuh dan darah Yesus, waktu kematian Yesus mengikuti pola liturgi umat yang merayakan Paskah, murid-murid Yesus hanyalah simbolisasi 12 suku Israel, Yusuf hanyalah karakter rekaan yang diparalelkan dengan Yusuf anak Yakub begitu juga dengan Maria, dan masih banyak lagi.

⁷⁹ Ayat 8b adalah tambahan pada masa kemudian. Pembaca di masa kemudian merasa perlu untuk menambahkan akhir kisah Markus dengan *happy ending* untuk menutupi keganjalan akhir cerita Markus. Isi ayat 8b kontradiktif dengan 8a sehingga para ahli menyimpulkan bahwa itu merupakan suatu tambahan, lihat penjelasan penulis pada bagian 1.

⁸⁰ Lihat R. G Price, *The Gospel of Mark as Reaction and Allegory* (Rationalrevolution.net, 2007), 146, Pdf.

mitologis, tempat itu merupakan simbol *cosmos* yang baru pengganti Yerusalem.⁸¹ Bagian penutup Markus yang ditutup secara aneh dengan konjungsi *καὶ* mengisyaratkan bahwa tulisannya mungkin belum selesai, namun tidak menutup kemungkinan bahwa Markus memaksudkan kisahnya berakhir seperti itu.⁸²

Kisah tentang kebangkitan orang yang telah mati juga merupakan peristiwa simbolik dan mitologis. Kebangkitan orang mati sering dipahami sebagai tanda akhir zaman, peristiwa apokaliptik. Cerita kubur kosong kemungkinan besar ditemukan oleh Markus, kebangkitan menjadi tanda zaman akhir dan menjadi satu-satunya cara gereja purba untuk mengekspresikan kehadiran kuasa kerajaan Allah lewat Yesus.⁸³ Namun anehnya dalam konsep eskatologi Yahudi tentang kebangkitan orang mati merupakan suatu peristiwa kebangkitan massal, bukan personal seperti yang dialami Yesus. Penulis melihat ini sebagai salah satu usaha penggunaan model paradigma Yahudi tentang kebangkitan orang mati yang ditafsirkan secara baru dan disematkan kepada Yesus. Yesus menjadi model paradigma yang baru bagi gereja purba dan menjadi model ilahi yang baru untuk direpetisi menjadi tindakan-tindakan praktis bagi mereka dalam mengejar kebangkitan tubuh di zaman akhir.

Kesimpulan penulis mengenai kebangkitan Yesus sebagai cerita tentang Yang Sakral dan sebagai model paradigma adalah, bahwa cerita Yesus merupakan suatu *hierophany* yang memiliki padanannya dalam model paradigma sebelumnya: teks-teks sakral Yahudi. Model paradigma ini berfungsi sebagai model contoh bagi gereja purba untuk menentukan model berpikir dan bertindak, sehingga jemaat gereja purba ditawarkan untuk berpikir tentang akhir zaman menurut model yang diceritakan oleh penginjil. Jadi, Yesus menjadi cerita Yang Sakral dan dibuat menjadi model paradigma yang baru melengkapi ataupun menggantikan yang lama. Sulit menentukan historisitas dalam cerita-cerita tersebut karena memang model paradigma hanya berfungsi untuk menawarkan panduan bertindak bukan panduan sejarah. Model

⁸¹ Alasannya adalah, keberpihakan penulis Markus terhadap kaum kafir (non-Yahudi dan Yahudi campuran) membuat ia menyusun akhir ceritanya dengan panggilan ke Galilea sebagai simbol orang-orang kafir daripada ke Yerusalem sebagai simbol keberpihakan kepada kaum Yahudi. Jadi rujukan ke Galilea bukan rujukan geografis tapi rujukan simbolis bahwa *cosmos*, keteraturan, kedamaian, Yang Sakral, memberi diri dalam diri orang non-Yahudi. Hal ini juga berkaitan dengan konteks waktu Injil Markus ditulis, pada tahun 70 zaman bersama Yerusalem diporak-porandakan beserta bait sucinya, Yerusalem menjadi *chaos*. Kemungkinan penulis Markus melihat kehancuran ini sebagai suatu keberpihakan Tuhan terhadap orang-orang non-Yahudi.

⁸² N. T Wright menafsirkan bahwa Markus mungkin memiliki penutup yang belum selesai, rusak, atau bagian-bagian akhirnya telah hilang. Sedangkan Rhoades dan Michie justru menganggap Markus memang berakhir seperti itu, bagi mereka Markus menggunakan teknik sastra ironi untuk mengakhiri kisahnya yakni dengan menulis *kabar baik* yang berakhir dengan kabar yang membingungkan. Lihat David Rhoades dan Ronald Michie, *Injil Markus Sebagai Cerita* (Jakarta: BPK GM, 2004), 74.

⁸³ Michael R. Licona, *The Resurrection of Jesus: A New Historiographical Approach* (Illinois: Intervarsity Press, 2010), 531.

paradigma Yesus yang bangkit adalah bentuk kosmosifikasi peristiwa kematian yang dianggap *chaos*, sehingga ketakutan akan kematian pun dapat diatasi dengan meniru dan merepetisi model paradigma tentang kebangkitan orang mati.

3.3 Makna Narasi Kebangkitan Yesus Sebagai Tindakan Praktis Berbelas Kasih

Mitos tidak akan pernah bermakna jika tidak diterjemahkan ke dalam tindakan. Kebangkitan Yesus harus menjadi model paradigma bagi setiap penikmat mitologi kebangkitan ini, bukan hanya model paradigma tentang kebangkitan namun menjadi model paradigma berbelas kasih. Datangnya perempuan-perempuan untuk mengurapi Yesus di dalam kuburan menjadi suatu kisah yang aneh sekaligus bermakna dalam. Perempuan yang datang untuk mengurapi Yesus menjadi simbol belas kasih, memberi model paradigma bagi pembaca Markus untuk terus mewujudkan tindakan berbelas kasih. Di saat murid-murid yang lain meninggalkan Yesus dan pulang dengan kekecewaan, perempuan-perempuan datang dan menunjukkan tindakan kasih mereka.

Penulis Markus menawarkan sudut pandang yang baru tentang belas kasih dengan meletakkan perempuan-perempuan sebagai saksi penting peristiwa Paskah, karena pada dasarnya dalam kultur Yahudi sulit untuk memercayai kesaksian dari perempuan. Apakah Markus ingin mengangkat derajat perempuan, ataukah Markus hanya sekadar meneruskan tradisi, belum begitu jelas. Namun, penempatan perempuan dengan posisi penting dalam cerita memberikan suatu makna baru. Satu-satunya nama laki-laki yang muncul dalam cerita yaitu Petrus, menjadi suatu simbol pengkhianatan. Namun perempuan menjadi simbol belas kasih, datang di saat murid-murid laki-laki pergi meninggalkan Yesus sejak penyaliban.

Armstrong mengatakan bahwa *logos* sebagai realitas ilmiah memang dapat mengatasi penyakit, namun tak dapat mengatasi problem kemanusiaan yang menjadi tugas agama yang membawa narasi mitos.⁸⁴ Kematian dan kebangkitan Yesus mencerminkan adanya problem kemanusiaan yakni kurangnya rasa belas kasih yang dialami penulis dan komunitas pembacanya, sehingga memerlukan kematian sosok Yang Sakral untuk mengatasinya. Sosok Yesus menghidupkan apa arti belas kasih melalui kebangkitannya. Mereka takut akan kematian, takut akan persekusi Roma, peniksaannya, kecewa karena Tuhan mungkin tak memihak mereka sehingga diisyaratkan dalam akhir Markus yang penuh dengan kegentaran

⁸⁴ Karen Armstrong, *Masa Depan Tuhan: Sanggahan Terhadap Ateisme dan Fundamentalisme* terjemahan Yuliani Liputo (Bandung: Mizan, 2009), 505-506.

dan ketakutan. Kebangkitan Yesus adalah belas kasih itu sendiri, menyadarkan para pembaca untuk terus membangkitkan belas kasih yang pernah Yesus lakukan selama hidupnya.

3.4 Kesimpulan: Temuan-Temuan Setelah Melakukan Studi Hermeneutik

Pada bagian ini penulis menemukan gagasan bahwa: *Pertama*, Injil sebagai *kabar baik* adalah kumpulan narasi mitos itu sendiri. *Kedua*, kebangkitan Yesus adalah kisah mitologis karena menceritakan tentang peristiwa Yang Sakral dan menggunakan berbagai model paradigma dari teks-teks Yahudi sebagai pedoman penyusunan cerita dan bukan dari data-data historis. *Ketiga*, kisah kebangkitan menawarkan nilai belas kasih. Ketika membaca bagaimana perempuan-perempuan datang untuk mengurapi Yesus sebagai kisah mitos maka nampaklah bahwa ada nilai bela rasa di sana.

4. Rekonstruksi Pemahaman Berdasarkan Hasil Studi Hermeneutik

Bagian ini akan penulis uraikan dalam dua bagian, pertama tentang kebangkitan Yesus sebagai model paradigma untuk masa kini. Kedua, berdasarkan hasil penafsiran teks penulis akan menunjukkan relevansi teks untuk masa kini.

4.1 Kebangkitan Yesus Sebagai Model Paradigma untuk Masa Kini: Inisiasi, Melampaui Kematian, dan Pengharapan

Apabila kisah kebangkitan Yesus dalam Markus merupakan suatu model paradigma di masa lalu, pembaca masa kini juga dapat menggunakannya sebagai model paradigma. Mircea Eliade mengatakan bahwa pada hakikatnya manusia memerlukan model paradigma yang didasarkan pada tindakan-tindakan ilahi untuk bertindak, manusia menemukan kebebasannya ketika ia meniru model-model ilahi, *imitatio dei*.⁸⁵ Kisah kebangkitan Yesus menawarkan berbagai model ilahi: belas kasih, mengatasi ketakutan akan kematian dan situasi-situasi kemanusiaan lainnya, menjadi nilai-nilai dalam kisah kebangkitan yang membuka jalan bagi pembaca untuk mengimitasinya dan menemukan jalan kebebasan.

Secara keseluruhan pola kisah Yesus dari kematian hingga kebangkitannya menawarkan suatu pola mitologis yang sudah diterapkan dari zaman berburu, yakni mitos tentang inisiasi.⁸⁶ Dalam prosesi inisiasi masyarakat berburu dan mengumpulkan makanan, para

⁸⁵ Lihat Hary Susanto, "Memeluk Agama, Menemukan Kebebasan: Mircea Eliade Tentang Manusia Arkhais," dalam *Sesudah Filsafat: Esai-Esai Untuk Franz Magnis-Suseno*, peny. I. Wibowo dan Herry Priyono (Yogyakarta: Kanisius, 2006), 323

⁸⁶ Dalam Mircea Eliade, *Rites and Symbols of Initiation* terjemahan Philip Mairet (New York: Harper & Row, 1975), 155-120. Eliade sebenarnya mengasosiasikan ritual inisiasi dengan ritual pembaptisan, namun

calon-calon pemburu muda akan ‘dikarantina’ seperti dikurung di goa yang gelap, dilepaskan di malam hari di tengah semak-semak yang rawan dengan binatang buas, dicambuk, atau dengan metode-metode penyiksaan lainnya sesuai dengan kultur suku primitif yang ada. Penyiksaan tersebut merupakan simbol dari kematian menuju kedewasaan, ritual tersebut bermaksud untuk mendewasakan pemburu-pemburu muda lewat penyiksaan sebagai simbol kematian dan se usai ritual mereka dianggap bangkit dari kematian dan siap untuk menjadi pemburu dewasa, siap berkorban untuk kelompoknya dalam mencari makanan. Kehidupan Yesus juga bermakna demikian, sebuah proses inisiasi untuk menuju kedewasaan. Kematian dan kebangkitan Yesus menjadi model paradigma untuk menjadi manusia yang baru dan dewasa: harus mengalami penyiksaan berat, bertahan atasnya, dan bangkit menjadi sesuatu yang baru dalam menghadapi kehidupan di masa kini. Siapa yang tak mampu mengalami ‘penyiksaan’ tak akan pernah ‘bangkit’ seperti Yesus dan menjadi manusia yang lebih kuat.

Dawe mengatakan kebangkitan Yesus memberikan wawasan akan transisi dari sikap tercengang ke sikap beriman.⁸⁷ Sikap tercengang perempuan-perempuan ketika melihat kubur telah kosong (16:5) menggambarkan sikap manusia ketika bertemu dengan situasi inisiasi, terkejut kemudian membawanya untuk percaya. Kata yang digunakan untuk mengekspresikan sikap tersebut adalah ἐξεθαμβήθησαν dari kata θάμβος,⁸⁸ kata yang sama diucapkan seorang muda berjubah putih untuk menenangkan para perempuan, μη εκθαμβεισθε. Θάμβος menjadi sikap awal ketika manusia diperhadapkan dengan inisiasi yang membawa pada suatu transisi. Transisi ini yang membuat Dawe menyimpulkan bahwa makna kebangkitan adalah adanya transformasi seluruh aspek kehidupan oleh Tuhan. Kebangkitan orang mati bermakna hidup baru untuk tubuh yang baru, bukan kembalinya kehidupan lama dalam jenazah.⁸⁹ Transisi yang transformatif ini sama halnya dengan inisiasi, membawa suatu individu menuju suatu perubahan hidup namun harus melalui suatu peristiwa dan kondisi yang melampaui dirinya terlebih dahulu (penyiksaan, penderitaan, dsb).

Kisah Yesus yang bangkit memberi gambaran bagaimana menghadapi suatu kondisi inisiasi khususnya kematian. Dengan adanya cerita tentang kebangkitan memberi arti bahwa manusia mampu melampaui kematian dan ketakutan atasnya, manusia bereksistensi dengan berharap terus-menerus, melampaui batas kematian. Manusia berada di atas kematian karena

dengan melihat pola makna yang ada maka penulis berani mengambil kesimpulan bahwa ritus inisiasi paralel dalam pola dan makna dengan kisah kebangkitan Yesus.

⁸⁷ Donald G. Dawe, *Jesus: The Death and Resurrection of God* (Atlanta: John Knox Press, 1985), 105.

⁸⁸ Takjub, terkejut, tercengang, kagum.

⁸⁹ Nico Syukur Dister, *Kristologi: Sebuah Sketsa* (Yogyakarta: Kanisius, 1993), 229.

ia mampu berpikir tentang akhirat dan hal-hal yang berhubungan dengannya, itulah yang membedakan manusia dengan hewan.⁹⁰ Mitos tentang kebangkitan Yesus menjadi model paradigma untuk berharap, memberi cerminan bagi masa kini bagaimana menghadapi ketakutan akan kematian.

Ekspresi *μη εκθαμβησθε* seakan sebuah perintah untuk jangan takut terhadap kematian, lampauilah batas-batas kematian. Ucapan seorang muda berjubah putih “Ia telah bangkit” (16:6), *ηγερθη* dari kata *ἐγείρω*⁹¹ juga berarti membangunkan, mengeluarkan, menjadikan, muncul, dsb. Kata *ἐγείρω* juga seolah-olah berbicara bahwa Yesus telah *mengeluarkan* dirinya dari kematian, berhasil *menjadikan* kematian di bawah kendalinya, berhasil melampaui batas-batas kematian dengan berhasil *muncul* ke permukaan kehidupan. Kata *ἐγείρω* menjadi suatu harapan dan penguatan ketika manusia ada dalam situasi *θάμβος*.

Pengharapan menjadi suatu tawaran penting di balik kisah kebangkitan. Ketika seorang muda berbaju putih berkata “di sana kamu akan melihat dia” (16:7) menandakan adanya suatu harapan untuk bertemu kembali dengan Yesus. Ketika bertemu kembali dengan Yesus, harapan akan adanya kehidupan setelah kematian terjawab. Harapan itu bersifat terapeutik, mengobati rasa takut akan kematian. Berharap adalah tindakan praktis dari hasil penerjemahan mitos kebangkitan menjadi tindakan praktis, sebab mitos menjadi bermanfaat apabila dapat disaring menjadi tindakan. Dalam tuturan Moltmann “Dalam bentuknya, keimanan Kristen adalah keimanan eskatologis, namun dalam isinya iman eskatologis adalah Kristen.”⁹² Keimanan kekristenan akan kebangkitan adalah suatu bentuk harapan akan masa depan, sehingga harapan ini bersifat eskatologis. Memang tidak ada salahnya berharap dengan berorientasi pada kisah mitologis, karena jika harapan selalu mengarah ke masa depan artinya harapan berorientasi pada peristiwa yang ‘belum terjadi’. Namun bukan berarti harapan akan kisah mitologis dapat membawa mitos menjadi faktual di masa mendatang, itu sama halnya dengan menghilangkan makna mitos. Harapan terhadap mitos itu masih sungguh bermakna apabila ia tidak dipaksa untuk menerobos ke dunia faktual, ia sungguh bermakna apabila ia dapat menjalani fungsinya yakni untuk keperluan *survival*, dalam hal ini bertahan menghadapi ancaman ketidaktauan akan situasi setelah kematian.

⁹⁰ Dister, *Kristologi*, 235.

⁹¹ Membangunkan, membangkitkan, menyebabkan, mengeluarkan, menjadikan. Dalam bentuk intransitif, bangun, bangkit, tampil, muncul.

⁹² Jürgen Moltmann, *The Crucified God* (New York: Harper & Row, 1974), 177.

4.2 Relevansi Mitos Kebangkitan Yesus: Kisah Imajiner Sebagai Kohesi Sosial

Argumen utama penulis mengenai mengapa cerita kebangkitan Yesus dalam Markus begitu relevan bagi pembaca kontemporer adalah karena sebagai mitos cerita ini begitu hebat dalam mengikat dan merekatkan manusia dalam jumlah besar. Mitos tentang kebangkitan Yesus adalah salah satu mitos dari mitos-mitos besar⁹³ yang terbukti berhasil mengikat manusia dalam jumlah raksasa selama kurang lebih dua ribu tahun. Mitos ini menawarkan harapan dan obat untuk ketakutan akan kematian sehingga berhasil membuat banyak manusia yang percaya atasnya membentuk sistem kepercayaan kompleks yakni kekristenan.⁹⁴ Sistem kepercayaan ini membuat mereka memiliki tujuan yang sama, sehingga bekerja sama untuk mencapai suatu situasi eskatologis yang sama, manusia menjadi rekat jika diperhadapkan dengan suatu mitos bersama. Manusia dalam jumlah besar dan tak saling mengenal, mampu bekerja sama setidaknya untuk tidak saling membunuh dan menciptakan kedamaian semu karena pada dasarnya mitos membuat penikmatnya merasakan nilai-nilai transenden yang menantang sikap-sikap egoisme manusia yang solipsis.⁹⁵

Harari berasumsi bahwa mitos berkembang dan menemukan fungsinya di era revolusi kognitif.⁹⁶ Di era ini manusia telah mampu memikirkan sesuatu yang abstrak bahkan sesuatu yang tak ada. Sejak itu manusia hidup dalam dua realitas, realitas objektif dan realitas imajiner seperti dewa-dewa, konsep bangsa, kesukuan, agama, dsb.⁹⁷ Realitas imajiner ini membuat manusia bekerja sama secara efektif karena setiap manusia saling menjaga realitas bentukan mereka, jika tidak manusia akan saling membunuh, peperangan terus terjadi, dan peradaban tidak akan pernah tercipta. Mitos sebagai gambaran realitas imajiner dibangun menjadi suatu tatanan imajiner (*imagined order*) yang diyakini bukan karena mengatakan sebuah kebenaran, melainkan karena dapat membentuk tatanan masyarakat yang lebih baik dan menggerakkan manusia dalam jumlah besar untuk bekerja sama.⁹⁸ Mitos-mitos yang lahir menjadi semacam *legal fiction*, fiksi yang legal bukan karena objektivitasnya melainkan karena fungsinya sebagai

⁹³ Mitos-mitos besar yang dimaksud adalah ideologi, negara, uang dsb. Uang adalah yang terbesar di antaranya. Lihat Yuval Noah Harari, *Sapiens: A Brief History of Humankind* (Vintage: London, 2015).

⁹⁴ Tanpa konsep tentang kebangkitan Yesus kekristenan mungkin tak ada seperti sekarang ini mengingat perkataan Paulus “Jika Kristus tidak dibangkitkan maka sia-sialah iman kamu” sering diklaim sebagai inti iman Kristen.

⁹⁵ A.A Yewangoe, *Hidup dari Pengharapan* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2017), 50.

⁹⁶ Era di mana manusia mulai memanfaatkan api sehingga dapat membuat aktifitas berburu menjadi lebih efektif, penerangan, dan memasak. Karena setiap pekerjaan dimudahkan dengan api, banyak waktu yang tersisa bagi mereka untuk bercengkrama, waktu yang senggang itu digunakan untuk memikirkan hal-hal di luar berburu dan bertahan hidup.

⁹⁷ Harari, *Sapiens*, 36.

⁹⁸ Harari, *Sapiens*, 124.

kohesi sosial. Kisah kebangkitan Yesus sebagai konsep eskatologi termasuk *legal fiction* yang begitu relevan karena dapat menggerakkan manusia dalam jumlah besar untuk bekerja sama dalam mewujudkan konsep eskatologi tersebut.

Penulis mengambil contoh yang paling dekat, misalnya demo 212, 412, dan demo berjilid-jilid lainnya dengan ratusan ribu massa yang dimotivasi oleh kasus penistaan agama oleh Basuki Tjahaya Purnama atau Ahok. Massa tersebut digerakkan oleh mitos tentang eskatologi tertentu bahwa Ahok menghina tatanan imajiner mereka mengenai ayat-ayat suci. Fenomena ini adalah salah satu bukti bagaimana cara mitos bekerja, merekatkan manusia dalam jumlah super besar. Namun dalam fenomena ini kita melihat bagaimana mitos difungsikan untuk hal-hal politis dan dipertanyakan secara moral.

Relevansi yang ingin diperlihatkan penulis bagi pembaca kontemporer adalah menggunakan mitos kebangkitan Yesus untuk hal-hal yang altruistik, membangun kerja sama untuk hal-hal yang membangun, membangun persekutuan dalam bingkai konsep eskatologi dan harapan yang sama untuk menunda perang, permusuhan, pertikaian, menciptakan kedamaian, dan digunakan sebagai kebijaksanaan dalam mengambil keputusan yang dapat dipertimbangkan secara moral. Sisi kohesif dari mitos kebangkitan Yesus sebenarnya telah tersirat dalam ucapan $\epsilon\kappa\epsilon\iota\ \alpha\upsilon\tau\omicron\nu\nu\ \omicron\psi\epsilon\sigma\theta\epsilon\ \kappa\alpha\theta\omega\varsigma\ \epsilon\iota\pi\epsilon\nu\ \upsilon\mu\iota\nu$ ⁹⁹ (16:7), ucapan ini menyiratkan bahwa para murid akan berkumpul menemui Yesus, meninggalkan kesedihannya karena ada harapan di balik kematian sehingga mereka bekerja sama untuk mencapai harapan tersebut. Kata $\omicron\psi\epsilon\sigma\theta\epsilon$ ¹⁰⁰ dalam kalimat tersebut juga menyiratkan bahwa di sanalah murid-murid akan memahami apa maksud dari kebangkitan Yesus.

Ketika pembaca kontemporer membaca narasi Yesus yang bangkit, narasi tersebut tidak lagi dibaca sebagai fakta sejarah melainkan sebagai narasi yang memiliki kekuatan mengikat. Memang kisah kebangkitan Yesus adalah kisah imajiner, namun bukan cerita yang direka-reka sekehendak hati. Mitos lahir dari kumpulan fakta-fakta induktif tak terstruktur yang kemudian dipilih menjadi cerita, cerita yang diulang-ulang akan menjadi citra, dan citra-citra yang koheren melahirkan mitos.¹⁰¹ Kisah kebangkitan sebagai mitos adalah hasil dari pemilahan citra-citra pengalaman jemaat gereja purba dan menjadi mitos yang bertahan hingga

⁹⁹ Di sana kamu akan melihat dia seperti yang sudah ia katakan.

¹⁰⁰ Kata $\omicron\psi\epsilon\sigma\theta\epsilon$ sepadan artinya dengan $\omicron\pi\tau\acute{\alpha}\nu\omicron\mu\alpha\iota$ bukan hanya berarti terlihat, lihat, melihat, atau nampak, namun juga dapat berarti memahami.

¹⁰¹ Budiman Sudjatmiko, "Membaca Harari: Hidup dengan Imajinasi, Teorema Matematika dan Data" (ceramah, Teater Utan Kayu, Jakarta, 25 Januari 2019).

saat ini. Setidaknya dengan kisah kebangkitan Yesus kita dapat belajar bekerja sama untuk mencapai suatu harapan utopis tentang hal-hal sesudah kematian.

4.3 Kesimpulan

Kesimpulan pada bagian ini adalah: Pertama, narasi kebangkitan Yesus dapat menjadi model paradigma bagi kita di masa kini. Pembaca kontemporer dapat belajar tentang bagaimana narasi ini memiliki makna inisiasi untuk melampaui kematian dan memberikan suatu bentuk pengharapan. Kedua, narasi ini begitu relevan karena menawarkan suatu konsep eskatologis yang dapat digunakan untuk mengikat manusia untuk saling bekerja sama dan membangun komunitas yang berbela-rasa sebagaimana mitos secara fungsional mengikat masyarakat lewat suatu *legal fiction*.

5. Penutup

5.1 Kesimpulan

Setelah melakukan studi hermeneutik terhadap narasi kebangkitan Yesus dengan perspektif teori mitologi, penulis menyimpulkan bahwa: *Pertama*, narasi kebangkitan Yesus adalah mitos, *legal fiction*, fiksi imajiner yang menyingkapkan gestur Yang Sakral di dalamnya, disusun berdasarkan suatu model paradigma yakni teks-teks suci Yahudi. Dianggap fiksi karena struktur, susunan, dan urutan cerita yang ada dibuat bukan berdasarkan data objektif melainkan berdasarkan pola-pola yang ada dalam teks-teks suci Yahudi. Walaupun demikian, narasi ini tidak diciptakan sesuka hati, ia berasal dari suatu pengalaman otentik jemaat gereja purba tentang peristiwa Paskah dan tidak ditujukan untuk membohongi pembaca.

Kedua, kisah kebangkitan Yesus menawarkan nilai praktis belas kasih. Pembaca dapat belajar apa arti belas kasih lewat perempuan-perempuan yang datang untuk mengurapi Yesus. Penempatan perempuan-perempuan menjadi saksi penting kebangkitan Yesus adalah tanda bahwa perempuan menjadi simbol belas kasih. Tak hadirnya satu murid laki-laki pun dan penyebutan Petrus yang dalam hal ini sebagai simbol pengkhianatan, digambarkan secara kontras dengan tokoh perempuan dengan maksud menunjukkan bahwa apa yang dilakukan perempuan-perempuan tersebut adalah tindakan kepedulian dan belas kasih.

Ketiga, relevansi dari narasi ini terletak pada bagaimana ia dapat menjadi model paradigma bagi masa kini. Lewat maknanya yang menawarkan tindakan praktis berbelas kasih, pembaca kontemporer dapat menggunakannya sebagai pengikat sosial melalui pengejaran akan konsep eskatologi yang sama. Pembaca kontemporer tak membacanya lagi sebagai data

historis, melainkan data eskatologis yang dapat digunakan untuk menunda perang, pertikaian dan menciptakan komunitas yang penuh dengan bela rasa. Konsep eskatologi yang dibangun dalam kisah kebangkitan Yesus menjadi suatu realitas imajiner yang dijaga dan diwujudkan bersama. Karena mengimplikasikan suatu tujuan bersama maka dalam proses untuk mewujudkannya kerja sama akan terjadi dan masyarakat menjadi kohesif.

5.2 Saran

Karena teks kebangkitan Yesus adalah teks yang paling banyak digunakan oleh gereja, maka saran yang akan penulis berikan adalah untuk gereja. Penulis memosisikan gereja sebagai pembaca kontemporer yang mempunyai otoritas untuk menggunakan teks tersebut. Memang tidak mungkin bagi gereja untuk mengatakan kisah kebangkitan sebagai mitos, dan memang hal tersebut tidak perlu dilakukan. Gereja hanya perlu menggunakan teks ini untuk membangun dan merekatkan jemaat, membangun sebuah bayangan tentang situasi setelah kematian, dan membuat jemaat menggunakannya sebagai model paradigma bagi kehidupannya. Misalnya, dengan makna inisiasi dari kisah kebangkitan Yesus jemaat dapat didorong untuk selalu siap sedia dalam menghadapi suatu pergumulan hidup, di setiap ujung pergumulan terdapat kebahagiaan penuh sebagaimana Yesus yang disiksa dan mati namun akhirnya bangkit dan membawa suatu harapan agar tidak takut akan kematian. Juga misalnya dari makna kebangkitan Yesus sebagai tindakan berbelas kasih jemaat dapat didorong untuk belajar dari perempuan-perempuan yang datang untuk mengurapi Yesus, bahwa kebangkitan Yesus adalah dorongan untuk hidup dalam kasih sayang. Belas kasih menjadi salah satu nilai yang berfungsi sebagai kohesi dalam jemaat.

Narasi kebangkitan Yesus yang membawa harapan akan suatu peristiwa eskatologis mengenai bangkit dari kematian, dapat menjadi nilai yang merekatkan jemaat. Lewat pengharapan ini, jemaat didorong untuk merepetisi nilai yang ada di dalam narasi kebangkitan Yesus, mengimitasi apa yang dilakukan Yesus di dalam hidupnya, meniru sikap belas kasih yang tercermin dari Yesus. Ketika jemaat membangun harapan yang sama, jemaat menjadi komunitas yang memiliki visi yang sama untuk dicapai. Kesamaan tujuan ini yang membuat kerja sama dan sikap solidaritas muncul.

Ketika gereja telah mampu memanfaatkan kisah kebangkitan sebagai suatu kohesi atau perekat jemaat lewat nilai-nilai di baliknya, maka diharapkan suatu komunitas terbuka dan altruistik bisa terwujud. Sebagaimana mitos menjadi bermakna apabila mampu mengubah hidup manusia, gereja juga harus mampu menggunakan narasi mitos kebangkitan Yesus untuk

mengubah jemaat lewat nilai-nilai yang ada di baliknya. Karena narasi-narasi seperti ini memiliki daya yang sangat kuat dalam menggerakkan dan memanipulasi massa, gereja harus terus mengingat akan potensi bahaya tersebut dan menghindarinya. Misalnya dengan tidak menggunakannya untuk kepentingan egoistis segelintir tokoh politik yang membutuhkan kekuatan massa untuk mewujudkan keegoisannya. Gereja perlu menggunakan narasi-narasi seperti ini untuk menciptakan tatanan kedamaian, keteraturan, *cosmos*.

Daftar Pustaka

Buku

Achtemeier, Paul. J. *Proclamation Commentaries: Mark*. Minneapolis: Augsburg Fortress, 1986.

Armstrong, Karen. *Sejarah Tuhan: Kisah 4000 Tahun Pencarian Tuhan Dalam Agama-agama Manusia*. Diterjemahkan oleh Zaimul Am. Bandung: Mizan, 2016.

_____. *Twelve Steps to a Compassionate Life*. New York: A Knopf, 2010.

_____. *The Great Transformation: The Beginning of Our Religious Tradition*. Toronto: Random House, 2006.

_____. *Masa Depan Tuhan: Sanggahan Terhadap Ateisme dan Fundamentalisme*. Diterjemahkan oleh Yuliani Liputo. Bandung: Mizan, 2009.

Bolkestein, M.H. *Kerajaan Yang Terselubung: Ulasan atas Injil Markus*. Diterjemahkan oleh Tobing-Kartohadiprodjo. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1997.

De Rosa, Peter. *Mitos Yesus*. Jakarta: Ina Publikatama, 2006.

Dister, Nico Syukur. *Kristologi: Sebuah Sketsa*. Yogyakarta: Kanisius, 1993.

Drewes, B.F. *Satu Injil Tiga Pekabar*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1998.

Eliade, Mircea. *Myth and Reality*. Diterjemahkan oleh W. Trask. New York: Harper & Row, 1963.

_____. *The Sacred and The Profane: The Nature of Religion*. Diterjemahkan oleh W. Trask. Orlando: Harcourt, 1957.

_____. *Cosmos and History: The Myth of the Eternal Return*. Diterjemahkan oleh W. Trask. New York: Harper & Brothers, 1959.

_____. *A History of Religious Ideas 1: From the Stone Age to the Eleusinian Mysteries*. Diterjemahkan oleh W. Trask. Chicago: University of Chicago, 1978.

_____. *Image and Symbols: Studies in Religious Symbols*. Diterjemahkan oleh Philip Mairet New York: Sheed & Ward, 1961.

_____. *Rites and Symbols of Initiation*. Diterjemahkan oleh W. Trask. New York: Harper & Row, 1975.

Gawe, Donald D. *Jesus: The Death and Resurrection of God*. Atlanta: John Knox Press, 1985.

Groenen, C. *Pengantar ke dalam Perjanjian Baru*. Yogyakarta: Kanisius, 1984.

Harari, Yuval Noah. *Sapiens : A Brief History of Human Kind*. London: Vintage, 2015.

Hardiman, F. Budi. *Seni Memahami: Hermeneutik dari Schleiermacher Sampai Derrida*. Yogyakarta: Kanisius, 2015.

Leks, Stefan. *Tafsir Injil Markus*. Yogyakarta: Kanisius, 2003.

Licona, Michael R. *The Resurrection of Jesus : The New Historiographical Approach*. Illinois: Intervarsity Press, 2010.

Marxsen, W. *Pengantar Perjanjian Baru : Pendekatan Kritis Terhadap Masalah-Masalahnya*. Diterjemahkan oleh Stephen Suleeman. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2015.

Moltmann, J. *The Crucified God*. New York: Harper & Row, 1974.

Palmer, Richard E. *Hermeneutika : Teori Baru Mengenai Interpretasi*. Diterjemahkan oleh Musnur Hery. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2016.

Rakhmat, Ioanes. *Yesus, Maria Magdalena, Yudas, dan Makam Keluarga*. Tangerang: Sirao Credentia Center, 2007.

Rhoads, David ed. *Injil Markus Sebagai Cerita : Berkenalan dengan Narasi Salah Satu Injil*. Diterjemahkan oleh A. Sunarko. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1995.

Riyadi, Eko. *Markus: Engkau Adalah Mesias*. Yogyakarta: Kanisius, 2011.

Setyawan, Yusak B. *Hermeneutik Perjanjian Baru: Suatu Perkenalan*. Salatiga: Fakultas Teologi UKSW, 2016.

_____. *Pengantar Studi Hermeneutik Perjanjian*. Salatiga: Fakultas Teologi UKSW, 2015.

Spong, John Shelby. *Yesus Bagi Orang Non Religius*. Diterjemahkan oleh Ioannes Rakhmat. Jakarta: Gramedia, 2008.

Susanto, Hary. "Memeluk Agama, Menemukan Kebebasan: Mircea Eliade Tentang Manusia Arkhais." Dalam *Sesudah Filsafat: Esai-esai Untuk Franz Magnis Suseno*, peny. I. Wibowo & Hery Priyono. Yogyakarta: Kanisius, 2006.

Telford, W.R. *The Theology of the Gospel of Mark*. Cambridge: Cambridge University Press, 1999.

Winn, Adam. *The Purpose of Mark Gospel: An Early Christian Response to Roman Imperial Propaganda*. Tübingen: Mohr Siebeck, 2008.

Wright, N.T. *The Resurrection of The Son of God*. Minneapolis: Fortress Press, 2003.

Yewangoe, A. A. *Hidup dari Pengharapan*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2017.

Jurnal

David, Doron. "Homo Religiousus in The Scientific Work and Fantastic Prose of Mircea Eliade." *Philology and Cultural Studies*, vol 6 (55), no 1 (2013): 21-28.

Eisenberg, Leonard Irwing. "A New Natural Interpretation of Empty Tomb." *International Journal for Philosophy of Religion*, vol 80 (19 Januari 2016): 133-143.

E-Book

Armstrong, Karen. *A Short History of Myth*. Edinburgh: Cannongate, 2008. Pdf.

Price, R. G. *The Gospel Of Mark as Reaction and Allegory*. Rationalrevolution.net, 2007. Pdf.

Spong, John Shelby. *Resurrection, Myth or Reality?*. New York: Harper Collins, 1994. Pdf.

Kamus

Bagus, Lorens. *Kamus Filsafat*. Jakarta: Gramedia, 2005.

Makalah

Sudjatkiko, Budiman. “Membaca Harari: Hidup dengan Imajinasi, Teorema Matematika dan Data,” Ceramah, Teater Utan Kayu, Jakarta, 25 Januari 2019.

